

**TOLERANSI UMAT KONGHUCU DALAM PERAYAAN *CAP GO MEH*
DI KLENTENG *HOK TEK BIO* PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

ISTI KOMARIAH

NIM.1717502018

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isti Komariah
NIM : 1717502018
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Toleransi Umat Konghucu Dalam Perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan merupakan saduran serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberikan tanda citasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi daya beserta gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 September 2022

Saya yang menyatakan,



Isti Komariah

NIM.1717502018



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Toleransi Umat Konghucu dalam Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng HoK
Tek Bio Purwokerto**

Yang disusun oleh Isti Komariah (NIM 1717502018) Program Studi Studi Agama dan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Muta A. Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Penguji II

Affaf Mujahidah, M.A.
NIP. 1992043022020122017

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elva Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112200112200

Purwokerto, 14 Oktober 2022

Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 September 2022

Hal : pengajuan Munasqosyah skripsi
Sdr. Isti Komariah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

*Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto*

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

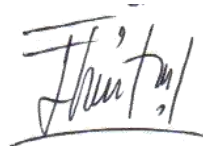
Nama : Isti Komariah
NIM : 1717502018
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112200112200

TOLERANSI UMAT KONGHUCU DALAM PERAYAAN *CAP GO MEH* DI KLENTENG *HOK TEK BIO* PURWOKERTO

ABSTRAK

Perayaan *cap go meh* merupakan perayaan puncak dari Imlek yang terjadi pada hari ke-15 tahun baru Cina. Di Indonesia sendiri *cap go meh* merupakan sebuah tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang yang terbentuk berdasarkan tatanan kebudayaan masyarakat Tionghoa. Ada beberapa daerah yang mengalami kecaman saat perayaan *cap go meh* dilakukan, dimana orang yang bukan dari agama Konghucu dilarang menyaksikan dengan dalih merusak akidah seperti yang terjadi di Bogor dan Singkawang beberapa tahun lalu. Berbeda dengan perayaan *cap go meh* di Bogor dan Singkawang, perayaan *cap go meh* di Purwokerto justru terdapat nilai-nilai toleransi di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dimana peneliti datang langsung ke lapangan untuk menggali data dan informasi. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dirumuskan oleh Herbert Blumer untuk menganalisis datanya. Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yakni Manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan pada makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama dalam perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto meliputi tiga aspek yakni: *pertama*, pemaknaan mengenai toleransi. Umat Konghucu dan Pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto memaknai toleransi sebagai sikap saling menghargai dan tidak bersikap eksklusif dengan orang lain yang berbeda keyakinan, semua manusia merupakan saudara yang tidak memandang ras suku dan agama, serta umat Konghucu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan. *Kedua* dasar pemaknaan mengenai toleransi antar umat beragama di dalam umat Konghucu yakni sangat berpengaruh pada sabda Nabi Kongzi, ada beberapa ayat serta filosofi yang menjadi dasar atas pemaknaan tersebut. Diantaranya yakni pada ayat *Lun yu XII:5*, *lun gi XV:40* serta filosofi pada lambang genta serta *yin yang*. *Ketiga*, tindakan toleransi antar umat beragama pada perayaan *cap go meh* di Klenteng di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Toleransi yang terjadi di perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto merupakan toleransi aktif, hal ini terlihat pada kepanitiaan di perayaan ini yang melibatkan umat agama lain sebagai panitianya. Sikap toleransi juga terlihat saat proses makan bersama di mana umat agama lain berbaur dengan umat agama Konghucu untuk saling mengobrol sambil menyantap hidangan. Sikap yang ditunjukkan oleh umat Konghucu di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto merupakan cerminan dari ajaran Nabi Kongzi yang ada di dalam kitab mereka.

Kata Kunci: Toleransi, Konghucu, *Cap go meh*

PEOPLE'S TOLERANCE CONFUCIANISM AT THE CAP GO MEH CELEBRATION AT THE HOK TEK BIO PURWOKERTO TEMPLE

ABSTRACT

The Cap Go Meh Ceremony is a Chinese New Year's zenith ceremony that takes place on the 15th day of the Chinese New Year. In Indonesia, the stamp go meh is a tradition that has existed since the time of the ancestors which was formed according to the cultural order of the Chinese people. There were several areas that experienced criticism when the Cap Go Meh ceremony was held, where people who were not from the Confucian faith were stopped from watching under the pretext of destroying the faith, as happened in Bogor and Singkawang a few years later. Unlike the Cap Go Meh celebrations in Bogor and Singkawang, the Cap Go Meh celebrations in Purwokerto actually have values of tolerance in them.

This research means field research (Field Research) where researchers come directly to the field to dig up data and news. In this study using descriptive qualitative methods. The approach used in this research is a sociological approach using the theory of symbolic interactionism formulated by Herbert Blumer to analyze the data. Symbolic interactionism is based on 3 premises, namely, humans act towards something based on the meanings that exist in something for them, the meaning comes from social relations, and these meanings are perfected during the process of social interaction.

The results of this study indicate that inter-religious tolerance in the celebration of cap go meh at the Hok tek bio Temple in Purwokerto includes three aspects, namely: first, the meaning of tolerance. Confucians and the management of the Hok tek bio Temple in Purwokerto interpret tolerance as an attitude of mutual respect and not being exclusive. Using other people who have different beliefs, all humans are brothers who don't see race, ethnicity and religion, and Confucians uphold the values of tolerance in life. The second basis for the meaning of tolerance between religious communities in the Confucians is that it is very influential in the words of the Prophet Kongzi, there are several verses and philosophies that form the basis of this meaning. Among other things, namely in the verse Lun yu XII: five, Lu gi XV: 40 and the philosophy in the symbol of the bell and yin yang. Third, the act of tolerance between religious communities was held at the Cap Go Meh Ceremony at the Hok Tek Bio Temple in Purwokerto. The tolerance that occurred at the Cap Go Meh ceremony at the Hok Tek Bio Temple in Purwokerto means active tolerance, this can be seen in the committee at this celebration which involves other believers as the committee. The attitude of tolerance is also seen during the eating process and where people of other religions mingle with Confucian believers to chat with each other while eating a meal. The behavior directed by the Confucians at the Hok tek Bio Temple in Purwokerto is a reflection of the teachings of the Prophet Kongzi in their book.

Key terms: Tolerance, Confucianism, Cap go meh

MOTTO

“Di empat penjuru lautan semuanya saudara” (*Lun Yu* XII:5 hal.120)
(Harianto and Yulad 2021, 44)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil‘alamiin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang, Bapak Roni Setiawan dan Ibu Tarinah, serta adikku tercinta Zaenal Arifin serta segenap keluarga besar penulis yang sudah selalu mendoakan dan yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil.

Alamater tercinta:

khususnya jurusan Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora angkatan 2017
Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Terimakasih atas segala semangat,
pengalaman, kenangan, canda tawa serta motivasi yang selalu kalian berikan
selama perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Toleransi Umat Konghucu Dalam Perayaan *Cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana.

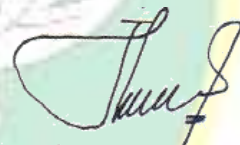
Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi ini terwujud melalui adanya kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag, selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Hartono, M. Si, selaku Wakil Dekan I, Hj. Ida Novita, selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. SAIZU Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf sekaligus pembimbing skripsi. Terimakasih atas saran, masukan dan kritikan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ubaidillah, M. A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, terimakasih atas segala bantuannya selama di SAA.
5. Para Dosen, staff akademik serta karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus kepada jurusan Studi Agama dan Tasawuf yang telah memberikan bantuan secara konkrit,
6. Kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Roni Setiawan dan Ibu Tarinah, serta adik saya Zaenal Arifin. Mereka adalah orang-orang terkasih yang selalu membantu, selalu mendo'akan, membimbing, mengarahkan, mengingatkan serta memotivasi sehingga tulisan ini dapat selesai di waktu yang tepat.

7. Sahabat serta teman saya, Akhamd Kharis Panuntun, Umi Kholifatunnisa, Meike Faradillah, Kharisma Putri Fazriani, Elsy Sofiatul Maullidia, Laely Khoiriyah, Melinda Ramadany, Kholifatul Khasanah, Mar'atus Solikhah, Siti Mar'atun Nur Aeni, Jamiatun, Ety Khusniati, Adam Bukhori, Ebi Nuku, Fandy Amaludin. Terimakasih sudah menjadi *support system* serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Studi Agama dan Tasawuf angkatan 2017, terimakasih atas segala kisahnya, selama perjalanan studi penulis selama ini.

Terimakasih atas segala do'a, motivasi, bimbingan, bantuan dari semua pihak kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta berkah di dunia maupun di akhirat amiin.

Purwokerto, 30 Agustus 2022



Isti Komariah
NIM.1717502018

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata yang digunakan dalam penelitian skripsi ini mengacu pada pedoman Surat keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor :158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan Arab diwakili oleh huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam transliterasi ini ada yang dilambangkan dengan huruf, ada juga yang dilambangkan dengan tanda, dan ada yang dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	\`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal Arab ini seperti vokal bahasa Indonesia, yakni terdiri dari vokal tunggal/monoftong dan vokal ganda/diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab memiliki lambang berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	a	A
◻	Kasrah	i	I
◻	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa arab yang memiliki lambang berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻ي	Fathah	ai	a dan u

	dan ya		
و...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contohnya:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah merupakan vokal panjang memiliki lambang berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contohnya:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Yaitu Ta' marbutah yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t"
2. Ta' marbutah mati
Merupakan Ta' marbutah yang mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah "h"
3. Kalau pada kata terakhir menggunakan ta' marbutah yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contohnya:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan arab dilambangkan sebagai sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yang hurufnya sama dengan huruf tanda syaddah itu sendiri.

Contohnya:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan arab akan dilambangkan dengan huruf ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah akan ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah akan ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya

Meskipun diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contohnya:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata ditulis satu per satu, baik itu fail, isim, atau huruf yang ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang ditulis dalam hurud Arab yang biasa digabungkan dengan kata lain. Karena huruf atau harakat yang dihilangkan, maka ejaan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenal dalam tulisan Arab, tetapi huruf-huruf tersebut juga digunakan dalam transliterasi ini. Penggunaan huruf kapital inilah yang dilakukan antara lain dalam EYD. Huruf besar digunakan untuk menulis huruf pertama nama dan awal kalimat. Jika nama pribadi didahului dengan kata sandang, yang huruf besar tetap adalah huruf pertama nama pribadi, bukan huruf pertama kata sandang.

Contohnya:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contohnya:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- بِاللَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan dan pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	4
E. Telaah Pustaka.....	4
F. Landasan Teori	7
G. Metode Pengumpulan Data	13
H. Metode Analisis Data	17
I. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II PERAYAAN TRADISI <i>CAP GO MEH</i> DI KLENTENG <i>HOK TEK BIO</i>	
PURWOKERTO.....	19
A. Agama Konghucu di Purwokerto.....	20
B. Perayaan <i>cap go meh</i> di Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto.....	25
1. Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto	25

2. Tradisi Perayaan <i>cap go meh</i> di Klenteng <i>Hok tek bio</i> purwokerto	29
C. Toleransi Antar Umat Beragama Pada Perayaan <i>Cap go meh</i> di Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto	36
1. Makna Toleransi bagi umat Konghucu di Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto	36
2. Implementasi Toleransi dalam Perayaan Tradisi <i>Cap go meh</i> di Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto	40
BAB III ANALISIS MENGENAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA SAAT PERAYAAN TRADISI <i>CAP GO MEH</i> DI KLENTENG <i>HOK TEK BIO</i> PURWOKERTO	48
A. Pemaknaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Perayaan <i>Cap go meh</i> di Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto.....	48
B. Dasar Pemaknaan Toleransi Antar Umat Beragama pada Perayaan <i>Cap go meh</i> di Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto	50
C. Tindakan Toleransi Antar Umat Beragama pada Perayaan <i>Cap go meh</i> di Klenteng <i>Hok tek bio</i> Purwokerto.....	54
BAB IV PENUTUP	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

BPS	: <i>Badan Pusat Statistik</i>
FMB	: <i>Forum Muslim Bogor</i>
G30S PKI	: <i>Gerakan 30 September PKI</i>
IJD	: <i>International Journal of Demos</i>
Inpres	: <i>Instruksi Presiden</i>
Jln.	: <i>Jalan</i>
Jurnal-PIPSI	: <i>Jurnal Pendidikan Pengetahuan Sosial Indonesia</i>
KH	: <i>Kiyai Haji</i>
KTP	: <i>Kartu Tanda Penduduk</i>
Makin	: <i>Majelis Agama Konghucu Indonesia</i>
Matakin	: <i>Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia</i>
No.	: <i>Nomor</i>
PKI	: <i>Partai Komunis Indonesia</i>
RI	: <i>Republik Indonesia</i>
SDN	: <i>Sekolah Dasar Negeri</i>
STKIP	: <i>Sekolah Tinggi keguruan dan ilmu pendidikan</i>

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Izin Riset Individual
 - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat
- a. OPAK 2017
 - b. Sertifikat BTA/PPI
 - c. Sertifikat Aplikom
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
 - g. Sertifikat Kerja Kuliah Nyata (KKN)
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pintu gerbang Klenteng Hok tek bio Purwokerto	25
Gambar 2 Proses wawancara dengan ibu Maryati salah satu pengurus Klenteng hok tek bio Purwokerto	83
Gambar 3 Ibu Maryati sedang menunjukkan kitab Konghuchu mengenai ayat toleransi	83
Gambar 4 Ibu Maryati sedang menunjukkan kalender Tionghoa, tanggal Cap go meh sesuai penanggalan Cina	84
Gambar 5 salah satu altar untuk berdoa umat Konghucu	84
Gambar 6 Proses sembahyang cap go meh di klenteng hok tek bio Purwokerto	85
Gambar 7 Salah satu Jamaah Konghuchu sedang berdoa pada saat malam cap go meh berlangsung	85
Gambar 8 Lontong cap gomeh salah satu ciri khas makanan perayaan cap go meh	86
Gambar 9 Kue Keranjang memiliki filosofi mempererat persaudaraan	86
Gambar 10 Kitab agama Konghuchu	87
Gambar 11 Kitab Agama Konghuchu yang dikeluarkan oleh MATAKIN	87
Gambar 12 Lambang yin dan yang lambang keharmonisan yang mengandung filosofi toleransi	88
Gambar 13 Logo Agama Konghucu yang memiliki filosofi hubungan dengan Tuhan dan sesama Manusia	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara multikultural dimana di dalamnya terdapat banyak perbedaan baik dari segi suku, budaya, bahasa, serta agama. Karena inilah sikap toleransi sangat penting diterapkan dan diajarkan kepada setiap masyarakat di Indonesia. Terdapat sebanyak enam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan pencatatan Sipil (Dukcapil) kementerian dalam negeri. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Sebanyak 236,53 juta jiwa atau 86,88% beragama Islam, sebanyak 20,4 juta jiwa atau 7,49% pemeluk agama Kristen, 8,42 juta jiwa atau 3,09% beragama Katolik. Sebanyak 4,67 juta jiwa atau 1,71% pemeluk agama Hindu, 2,04 juta jiwa atau 0,75% pemeluk agama Buddha, dan terakhir sebanyak 73,02 ribu jiwa atau 0.03% penduduk Indonesia yang menganut agama Konghucu (Kusnandar 2021). Dari uraian data tersebut maka diketahui bahwa agama Konghucu menjadi agama yang memiliki penganut yang paling sedikit setelah agama Buddha. Hal ini karena dalam perkembangannya agama Konghucu mengalami kesulitan dalam melakukan perkembangan di Indonesia.

Agama Konghucu diyakini sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu, jauh lebih awal dari usia Kongzi sendiri. Agama Konghucu dikenal juga sebagai Ji Kauw (dialek Hokkien) atau Ru Jiao (Hua Yu) yang berarti agama yang mengajarkan kelembutan. Kongzi atau Khongcu atau Confucius adalah nama nabi terakhir agama Ini. Di Indonesia sendiri agama ini muncul berabad-abad yang lalu bersamaan dengan kedatangan para pedagang Tionghoa di tanah air ini (Sapuri 2010, 57–58). Agama ini sempat menjadi polemik yang cukup Panjang di Indonesia. Di mana pada masa pemerintahan Soeharto agama Konghucu sempat tidak diakui keberadaannya, sehingga para penganutnya

tidak bisa mencantumkan agama Konghucu di KTP nya. Bagi Soeharto ajaran Konghucu hanya berisikan tentang etika dan filsafat(Huda and Sari 2019, 15–34). Hal inilah yang menjadikan agama Konghucu mengalami kesulitan dalam berkembang pada masa pemerintahan Soeharto. Selain itu, imbas dari pelarangan agama ini ialah pada perayaan Imlek yang dibatasi secara resmi dengan instrumen instruksi presiden (Inpres) No.14 tahun 1967 dibatasi meskipun tidak sama sekali dilarang. Kemudian pada tahun 2000 Presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengeluarkan Keppres No 6 tahun 2000 dan mencabut Inpres No.14 tentang pembatasan untuk umat Konghucu. Umat Konghucu diperbolehkan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat Cina tanpa harus meminta izin khusus sebagaimana yang berlaku selama ini(Nurrachman and Litbang Kompas 2020, 1–3). Semenjak dikeluarkannya aturan baru tersebut maka umat Konghucu bebas merayakan hari besar mereka seperti Imlek dan perayaan keagamaan Konghucu lainnya seperti *Cap Go Meh*.

Perayaan *Cap Go Meh* merupakan perayaan puncak dari Imlek yang terjadi pada hari ke-15 sebagai penutupan Imlek(Evawarni 2009, 49). *Cap Go Meh* dalam perspektif masyarakat tiongkok merupakan perayaan untuk menyambut tahun baru Cina yang dirayakan oleh seluruh etnis keturunan tiongkok dari berbagai ragam agama di dunia. Di Indonesia sendiri *Cap Go Meh* merupakan sebuah tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang yang terbentuk berdasarkan tatanan kebudayaan masyarakat Tiongkok. Sedangkan menurut perspektif agama Konghucu perayaan *Cap Go Meh* merupakan ritual keagamaan dimana pada saat perayaan selalu diawali dengan sembahyang guna menyambut kedatangan dewa-dewi dengan pintu rumah dibuka lebar-lebar agar rezeki mengalir masuk ke dalam perayaan tersebut. Karena hal inilah terkadang pada perayaan *Cap Go Meh* sering kali disalah artikan sebagai perusak akidah, sehingga terkadang perayaan *Cap Go Meh* seringkali menimbulkan kecaman dari berbagai pihak yang memiliki sikap intoleransi. Seperti yang diberitakan Tempo.com perayaan *Cap Go Meh* di Bogor dikecam oleh Forum Muslim Bogor (FMB) dengan dalih dapat merusaknya suatu

akidah umat muslim(Suyanto 2019). Kemudian pada tahun 2020 kita juga digemparkan dengan berita dimana guru agama SDN 43 Singkawang mendenda muridnya jika menyaksikan perayaan *Cap Go Meh* (Suwarta 2020). Dari kedua berita tersebut membuktikan bahwa masih ada sikap intoleransi di masyarakat.

Berbeda dengan perayaan *Cap Go Meh* di Bogor dan Singkawang yang mengalami kecaman oleh sejumlah pelaku intoleransi, perayaan *Cap Go Meh* di Purwokerto justru terdapat nilai toleransi di dalamnya. Dimana pada perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* dibuka untuk umum dari berbagai macam agama untuk Bersama-sama menyantap hidangan sepiring lontong sebagai ajang silaturahmi antar sesama umat manusia. Di momen inilah kemudian terjadi interaksi sosial antar pemeluk Konghucu dan umat agama lain. Respon umat Konghucu di Klenteng Hok Tek Bio dalam menyambut tamu undangan dari umat agama lain sangat hangat dan terbuka, begitupun sebaliknya umat dari agama lain juga sangat antusias dalam menghadiri perayaan tersebut sehingga terjadilah pemaknaan toleransi akibat dari interaksi sosial tersebut. Klenteng Hok Tek Bio sendiri terletak di Kecamatan Purwokerto Timur. Klenteng ini cukup mudah ditemukan karena lokasinya berada di seberang pasar Wage, pasar yang cukup terkenal di Purwokerto. Atas dasar inilah peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tentang “*Toleransi Umat Konghucu dalam Perayaan Cap Go Meh di Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, agar lebih terarah dan sistematis maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana toleransi antar umat beragama di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* dalam perayaan *Cap Go Meh*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui toleransi antar umat beragama di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* pada perayaan *Cap Go Meh*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, menambah wawasan serta meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai toleransi umat beragama di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* dalam perayaan *Cap Go Meh*.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada semua orang agar dapat menjaga dan meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama sehingga tidak lagi menimbulkan kecurigaan terhadap perayaan *Cap Go Meh* yang diadakan umat Konghucu serta dapat memberi kontribusi untuk menambah ilmu yang berhubungan dengan program studi agama-agama

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan masyarakat terhadap adanya toleransi pada perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi dan membentuk keragaman serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pencarian oleh peneliti, belum ada penelitian yang sama persis seperti yang akan penulis kaji ke dalam skripsi ini. Namun peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini, yakni:

1. Jurnal IJD (International Journal of Demos) yang berjudul "*Manajemen Konflik Pemerintah Kota Bogor Antara Forum Muslim Bogor Dengan Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus: perayaan Cap Go Meh 2019)*" ditulis

oleh Deliya Gustiani pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2021. Pada penelitian ini menjelaskan tentang manajemen konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor atas konflik yang terjadi antara Forum Muslim Bogor dengan masyarakat Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan akan berfokus bagaimana resolusi konflik yang dilakukan Pemerintah Kota Bogor terhadap konflik tersebut (Gustiani 2021).

Pada jurnal penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Yakni sama-sama mengambil tema tentang perayaan *Cap Go Meh*. Hanya saja pada penelitian ini akan berfokus pada manajemen konflik dalam menyelesaikan permasalahan intoleransi pada perayaan *Cap Go Meh* di Bogor. Sementara yang akan peneliti kaji yakni akan berfokus pada sikap toleransi yang terjadi pada saat perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*.

2. Skripsi dengan judul "*Respon Organisasi Keagamaan terhadap Perayaan Cap Go Meh (Studi Kasus Masyarakat Surya Kencana Kota Bogor)*" yang ditulis oleh Usup Mardani dari Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Pada skripsi ini penulis berfokus pada perayaan *Cap go meh* yang dinilai mampu membangkitkan spirit keagamaan dalam keberagaman masyarakat Kampung Surya kencana, kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan secara historis dan sosiologis dengan metode kualitatif. Penulis menyimpulkan bahwa perayaan *Cap Go Meh* merupakan identitas masyarakat Cina yang dianggap sebagai tradisi nenek moyang mereka dan merupakan ritual keagamaan masyarakat Tionghoa (Mardani 2020).

Skripsi ini memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas mengenai perayaan *Cap Go Meh*. Namun, selain memiliki kesamaan juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian Usup Mardani dikaji tentang bagaimana respon organisasi terhadap perayaan *Cap Go Meh* sedangkan pada penelitian yang

akan penulis kaji yakni tentang sikap toleransi yang ada pada saat perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*.

3. Jurnal- PIPSI (Jurnal Pendidikan Pengetahuan Sosial Indonesia) dengan judul “*Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang*” yang ditulis oleh Wasis Suprpto dari STKIP Singkawang tahun 2019. Pada jurnal ini mengkaji mengenai tiga hal yakni bagaimanakah rekam jejak Tionghoa di Indonesia, Bagaimana pelaksanaan tradisi *Cap Go Meh* di Singkawang, serta bagaimana peran tradisi *Cap Go Meh* untuk menanamkan Pendidikan resolusi konflik pada masyarakat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pada kehidupan sosial masyarakat Tionghoa di Indonesia telah mengalami pasang surut dari mulai penetapan aturan Inpres tahun 1967 dan baru bangkit setelah masa Kh. Abdurrahman Wahid. *Kedua*, pelaksanaan tradisi *Cap Go Meh* di Singkawang dilakukan melalui 3 acara besar yakni ritual bersih jalan pada hari ke-14, pawai Lampion di malam hari ke -15 dan parade Tatung di hari ke -15. Kegiatan ini hamper diikuti oleh Sebagian besar etnis Tionghoa baik sebagai pelaku parade maupun sebagai penonton. *Ketiga*, Tradisi perayaan *Cap Go Meh* dapat dijadikan sebagai media Pendidikan resolusi konflik di masyarakat dengan dikaji berdasarkan tiga pendekatan yakni *peace keeping, peace building, peace making*(Suprpto 2019).

Jurnal ini memiliki kesamaan yaitu pada tema pembahasannya sama-sama membahas mengenai perayaan *Cap Go Meh* dan memiliki pendekatan yang sama yakni kualitatif deskriptif. Namun perlu digaris bawahi bahwa pada penelitian ini mengalami perbedaan yang jelas antara keduanya. Dimana pada jurnal yang ditulis Wasis Suprpto berfokus pada media Pendidikan resolusi konflik pada perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan akan berfokus pada toleransi yang ada pada saat perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*.

F. Landasan Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mengkaji fenomena pada perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*. Dengan teori ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami makna toleransi yang terjadi berdasarkan interaksi antara umat Konghucu dengan agama lain pada perayaan *Cap Go Meh*. Kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi. Simbol adalah suatu yang memiliki nilai dan makna yang diberikan oleh penggunanya. Dengan demikian, simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap orang. pada teori ini berasumsi bahwa manusia membentuk makna melalui sebuah interaksi yang dimilikinya dengan lingkungan disekitarnya, dan teori ini erat kaitannya dengan simbol-simbol, baik verbal maupun non verbal.

Teori Interaksionisme simbolik dirumuskan oleh George Herbert Mead yang kemudian dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Herbert George Blumer merupakan seorang sosiolog Amerika yang sangat perhatian dan konsern pada pengembangan ilmiah terutama pada interaksionisme simbolik dan metode penelitian sosial dengan karyanya berjudul "Interaksi simbolik". Blumer Percaya bahwa Individu menciptakan realitas sosial mereka sendiri melalui tindakan kolektif dan individual (Nurdin 2020, 24–25).

Teori interaksi simbolik mencoba mengungkapkan bahwa manusia selalu berkaitan erat dengan simbol dan makna. Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yakni *pertama* Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, *Kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung(wirawan 2012, 129).

Dalam memaknai sesuatu antara satu orang dengan orang lainnya bisa mengalami perbedaan. Dalam hal ini dapat dicontohkan sebuah makna yang dikaitkan dengan seekor ular. Bagi orang tertentu ular merupakan binatang melata dan menjijikan, namun bagi para ahli ilmu alam ular merupakan salah satu mata rantai dalam keseimbangan alam. Tindakan yang akan diambil oleh seseorang mengenai ular tersebut berbeda-beda, apakah seseorang akan langsung membunuh seekor ular tersebut yang tidak berdosa atau malah memperhatikan dan terpesona oleh kebesaran alam? Hal ini bergantung pada pemaknaan yang diberikan kepada objek ini. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Misalnya Putra seorang ahli ilmu alam yang lebih dahulu mengenal bagaimana dunia binatang akan memberikan respon yang sangat berbeda dengan seorang anak yang kontakannya dengan ular yang berasal dari bacaan pertamanya (Taurat) mengenai kisah pertemuan Adam dan Hawa dengan ular jahat itu (Rabbani 2017).

Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan seseorang yang dianggap cukup berarti. Blumer menyatakan bahwa “bagi seseorang makna dari sesuatu bersal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Sementara tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain”. Seseorang akan memaknai sesuatu dengan sangat terikat erat pada proses seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Blumer mengatakan bahwa “Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana ditempatkannya dan diarahkannya. Sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen dan pembentukan tindakan (Rabbani 2017).

Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya

(makna tidak begitu saja diterima tetapi ditafsirkan lebih dulu (Nuridin 2020, 27). Menurut Blumer, dalam interaksi sosial, manusia berkomunikasi dengan menggunakan kode atau simbol. Inti dari interaksi simbolik adalah Tindakan. Tindakan ini yang perlu diberi makna. Interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai makna yang diberikan pada suatu interaksi atau Tindakan. Interaksi simbolik mengandung pokok-pokok tentang komunikasi dan masyarakat.

2. Toleransi

Untuk menyempurnakan teori interaksionisme simbolik pada pengkajian toleransi pada perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto, maka pada penelitian ini perlu ditekankan definisi toleransi dan pluralisme sendiri itu seperti apa. Hal ini dilakukan agar lebih dalam mengkaji mengenai pemaknaan toleransi berdasarkan interaksi antara umat Konghucu dengan umat agama lain pada saat perayaan *Cap go meh* berlangsung.

Indonesia terdiri dari banyak suku, ras, budaya, agama dan sebagainya. Banyak perbedaan dan keberagaman atau pluralitas di Indonesia, maka ada semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Semboyan ini menggambarkan adanya keberagaman dan perbedaan di Indonesia, tetapi masyarakat tetap menjadi satu. Secara umum, pluralisme merupakan sebuah paham yang menghargai adanya perbedaan di tengah kehidupan masyarakat dan mengizinkan kelompok berbeda itu tetap menjadi budayanya sebagai ciri khas, yang dapat diartikan sebagai kesediaan menerima keberagaman untuk hidup toleran dan tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat dan pandangan hidup yang berfokus pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berfikir atau suatu kelompok butuh kematangan kepribadian untuk mencapai pluralisme. Adanya pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat pastinya bisa memberikan dampak yang positif dan dampak negatif sebagai berikut:

1. Dampak positif pluralisme

Pluralitas bisa memberikan dampak yang positif berupa konflik di tengah kehidupan masyarakat, antara lain:

a. Memahami perbedaan

Perbedaan keadaan, sifat dan karakter yang telah diciptakan oleh tuhan supaya manusia saling mengenal, berinteraksi, saling memahami dan memberi manfaat satu sama lain.

b. Masyarakat lebih modern

Jika setiap orang memahami adanya keberagaman atau pluralis, sikap ini akan membentuk masyarakat yang lebih modern maupun berfikir lebih maju.

c. Meningkatkan pendapatan negara

Adanya pluralis atau keberagaman budaya, suku dan ras yang ada di Indonesia justru bisa menjadi daya Tarik turis untuk berwisata. Keberagaman ini juga bisa menjadi ciri khas suatu wilayah yang akan dikenal oleh wisatawan asing yang pada akhirnya hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat maupun negara.

2. Dampak negatif pluralitas

Pluralitas bisa memberikan dampak yang negative berupa konflik di tengah kehidupan masyarakat, antara lain:

a. Menimbulkan persaingan

Karena adanya suku, ras, agama, dan budaya di Indonesia, hal ini bisa menimbulkan persaingan ditengah masyarakat akibatnya, kondisi ini bisa menimbulkan perpecahan atau perikaian karena toleransi orang-orang yang kurang terhadap perbedaan ras, suku, budaya dan agama.

b. Menimbulkan rasa egois

Egois merupakan sifat yang selalu memprioritaskan keinginan dan kebutuhan dan keinginan oranglain. Karena rasa ingin menang atau menjadi pusat perhatian umum ditengah

keberagaman, hal ini yang bisa menimbulkan rasa egois untuk mementingkan diri sendiri.

c. Menimbulkan gesekan sosial

Gesekan sosial sebagai pertikaian yang muncul akibat konflik mengenai pluralitas yang ada, baik pluralitas agama, budaya, social dan lainnya. Orang dengan keyakinan atau kebudayaan yang berbeda yang tidak bisa saling bertoleransi sehingga sulit untuk bersatu. (Yusuf, 2021)

Secara konseptual, istilah toleransi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan konsep lain seperti intoleransi, akseptasi, mayoritas-minoritas, dialog lintas agama, serta pluralisme agama yang semuanya merupakan bagian integral yang ada dalam dinamika sosial umat lintas agama. Menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia istilah toleransi yaitu sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama (Devi 2009, 2). Dalam perspektif sosiologi, pengertian toleransi sering dimaknai sebagai bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Ada kalanya, toleransi muncul tanpa disadari dan juga tanpa direncanakan, karena adanya watak perorangan atau kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan (Walzer 1997)(Safei 2020, 19–21). Secara kategori toleransi terbagi ke dalam dua bagian besar yaitu:

- a. Toleransi pasif, yaitu setiap pemeluk agama membiarkan tanpa menghalang-halangi pemeluk agama lain menyatakan dan mengekspresikan keimanannya. Yang menonjol adalah sikap

menerima perbedaan sebagai suatu yang bersifat faktual. Model pertama ini biasanya dikenal dengan sikap inklusif.

- b. Toleransi Aktif, suatu sikap membantu pemeluk agama yang berbeda untuk melaksanakan keyakinan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Dalam toleransi aktif ada kemajuan dari sekedar toleransi pasif. Sikap aktif ditunjukkan untuk melibatkan diri pada yang lain di tengah perbedaan dan keragaman (Misrawi 2017, 166)

Dalam kategori yang sama, Yewangoe (2009) menyebutkan dua jenis toleransi, yakni toleransi formal dan toleransi material. Lebih jauh Yewangoe mengatakan bahwa toleransi formal berarti membiarkan saja pandangan-pandangan dan praktik-praktik politik atau agama yang tidak sesuai dengan pandangan kita sejauh itu tidak mengganggu. Sementara toleransi material bermakna suatu pengakuan terhadap nilai-nilai positif yang mungkin terkandung dalam pemahaman yang berbeda (Yewangoe 2009, 81).

Dalam konteks ini, menurut Yewangoe bahwa agama-agama yang dipandang politeistik sering lebih supel dan ramah daripada agama-agama monoteistik yang sangat eksklusif dan kurang terbuka. Agama-agama profetis disebabkan oleh pretensinya yang absolut, acapkali menjadi intoleran. Sementara itu agama-agama mistik justru memperlihatkan hal yang sebaliknya yakni toleransi yang tinggi. Dalam kaitan dengan relasi umat beragama di Indonesia, daripada “toleransi” Yewangoe lebih memilih untuk memakai istilah “Kerukunan”. Kerukunan lebih dinamik, kreatif, dan positif. Dalam pemakaian kata kerukunan ditemukan watak autentik bangsa Indonesia yang memang dari sananya sudah senang berinteraksi dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan agama yang dianutnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dimana peneliti datang langsung ke lapangan untuk menggali data dan informasi dari fenomena yang ada. Dalam penelitian lapangan, peneliti akan terlibat langsung dengan partisipan atau masyarakat sehingga dapat merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat (J.R. Raco 2013, 9).

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana menurut Creswell dalam buku J.R. Raco mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan bersifat luas. Data yang berupa kata-kata kemudian dianalisis dan menghasilkan sebuah gambaran atau deskripsi (J.R. Raco 2013, 7). Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan 2021, 7). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan sosiologi dimana penelitian ini akan terfokus pada sikap toleransi yang ditunjukkan pada saat perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*. Secara garis besar pendekatan sosiologis merupakan ilmu yang menerangkan suatu keadaan masyarakat dilengkapi dengan struktur atau gejala di dalam sebuah masyarakat. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mengetahui hubungan agama dengan sosial (Nuruljenna 2019).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* yang terletak di kecamatan Purwokerto Timur. Klenteng ini cukup mudah ditemukan karena lokasinya berada di seberang pasar Wage Purwokerto.

3. Sumber Data Penelitian

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya (Mam 2015, 78). Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primer sering disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat terbaru. Cara mendapatkan data primer yakni dengan beberapa teknik, antara lain yaitu teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus serta penyebaran kuesioner. (Siyoto and Sodik 2015, 68).

Pada penelitian ini data primer bersumber dari hasil wawancara secara mendalam terhadap beberapa partisipan dari pihak Konghucu, dari pihak peserta muslim, dan dari anggota Gusdurian yang mengetahui serta hadir pada perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*.

- b. Data Sekunder, data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya (Mam 2015, 78). Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dari badan pusat statistik (BPS), buku, jurnal dan lainnya. (Siyoto and Sodik 2015, 68).

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh dari buku, karya tulis ilmiah, jurnal artikel serta dokumen-dokumen lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

- c. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian. Teknik mengambil sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Teknik ini digunakan untuk menentukan subyek wawancara antara lain:

- 1) Pengurus Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto
- 2) Panitia penyelenggara perayaan *Cap go meh* Purwokerto

d. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiono (2012) objek penelitian ialah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Obyek penelitian disini antara lain:

Toleransi antara umat Konghucu dan muslim dalam perayaan *Cap go meh* di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto. (Yusuf 2017, 384)

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan Teknik yang digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal (Yusuf 2017, 384). Menurut Lincoln dan Guba (1985), mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu: (1) observer dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan, (2) observasi dapat dilakukan secara terus terang (overt) atau penyamaran (covert) walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, kecuali dalam keadaan tertentu yang melakukan penyamaran. (3) Observasi dapat dilakukan pada “Latar Alami” atau dirancang (analog dengan jenis wawancara tak berstruktur dan berstruktur). Pada penelitian kualitatif hanya menggunakan observasi pada latar alami (Swendra 2018, 78). Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengucapan(Siyoto and Sodik 2015, 81).

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung yakni peneliti akan langsung mengobservasi di lokasi penelitian yakni di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* pada saat perayaan *Cap Go Meh* dari awal prosesi hingga akhir. Peneliti di sini juga bertindak sebagai observer sekaligus sebagai partisipan dengan dilakukan observasi secara terus terang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informan melalui komunikasi secara langsung (Yusuf 2017, 372). Secara garis besar ada beberapa macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Jenis kedua yakni wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Yang ke tiga bentuk *semi structured*, dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek data lebih lanjut (Siyoto and Sodik 2015, 75–78).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik wawancara *semi structured* untuk menggali informasi tentang sikap toleransi pada perayaan *Cap Go Meh*. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang terstruktur kemudian terdapat pertanyaan yang tidak terstruktur yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber untuk mengetahui data lebih dalam.

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dengan Teknik dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati (Siyoto and Sodik 2015, 77–78).

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga suasana dan tatanan bentuk sesuatu diurai tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya (Helaluddin and wijaya 2019, 99). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori serta satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Moleong, analisis data kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Siyoto and Sodik 2015, 120–21).

Tujuan analisis data kualitatif yaitu mencari makna di balik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Data yang didapat dari objek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas sehingga analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman yang umum (Siyoto and Sodik 2015, 121). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data milik Miles Huberman, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles & Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji kemudian dirangkum untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Berdasarkan rangkuman yang dibuat, kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data (2) Menyusun data

dalam satuan-satuan sejenis, mengelompokkan data ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variabel dan (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian (Anggito and Setiawan 2018, 243). Dalam proses ini peneliti melakukan pengumpulan data kemudian melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan apa yang difokuskan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan Ketika sekumpulan informasi disuse, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan (Umarti and wijaya 2020, 120). Menurut Miles Huberman penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan guna melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

Penyajian data dalam penelitian ini dideskripsikan ke dalam bentuk uraian atau pendekatan deskriptif terhadap apa yang dilihat, didengar atau yang dilakukan oleh peneliti saat dilapangan.

3. Verifikasi Data dan Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan (Umarti and wijaya 2020, 120). Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, serta perbedaan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian tersebut (Siyoto and Sodik 2015, 124). Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, maka peneliti membagi menjadi empat bab yakni:

BAB 1, Bab ini berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan keterkaitan untuk meneliti objek, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah Pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, Bab ini berisi mengenai pemaparan data mengenai Perayaan tradisi *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto

BAB III, Bab ini merupakan inti dari pembahasan penelitian ini, berisi tentang analisis data dari temuan yang diperoleh di lapangan berupa teori yang menjadi sebuah landasan untuk menganalisis konsep toleransi beragama pada acara *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*.

BAB IV, Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian

BAB II

PERAYAAN TRADISI *CAP GO MEH* DI KLENTENG *HOK* *TEK BIO* PURWOKERTO

A. Agama Konghucu di Purwokerto

Keberadaan Agama Khonghucu di Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Kedatangan agama Khonghucu di Indonesia bersamaan dengan kedatangan pedagang Tionghoa ke Indonesia. Disebutkan bahwa kedatangan Etnis Tionghoa ke Indonesia ditandai dengan jatuhnya dinasti Ming pada tahun 1683 yang menyebabkan adanya migrasi besar-besaran ke berbagai kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia (Waktu itu dikenal dengan kerajaan Nusantara). Sebagian besar Etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia berasal dari dua provinsi yakni Provinsi Fujien (Fukien) dan Guangdong (Kwan Fu). Keberadaannya di Indonesia selama ini berdasarkan temuan arkeologi perunggu di Sumatera Selatan yang memiliki kesamaan dengan perunggu di Tiongkok dari Dinasti Han (206 SM-221M)(Setiono 2008, 26).

Sementara untuk keberadaan umat Agama Konghucu di Banyumas diketahui sudah ada sejak jauh sebelum masa kemerdekaan. Bukti kuatnya antara lain secara fisik sekolah-sekolah Tionghoa yang berdiri sejak tahun 1920-1930 yang masih dapat ditemukan peninggalannya hingga kini. Begitu juga dengan keberadaan klinteng-klinteng yang ada di Banyumas (Ulum 2019, 81). Komunitas Tionghoa di Banyumas menetap secara berpencar di berbagai kampung di kabupaten Banyumas. Keberadaan Komunitas Konghucu menyatu dengan masyarakat Jawa setempat, hanya saja mereka tinggal lebih dekat dengan lokasi pasar-pasar setempat. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (BPS Banyumas) terdapat 85 orang penganut Agama Konghucu yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas. Penganut paling banyak terdapat di wilayah Purwokerto Timur

yakni sejumlah 52 orang, selebihnya tersebar di beberapa tempat (BPS Banyumas 2016).

Komunitas Tionghoa Purwokerto sendiri tersebar di beberapa kecamatan, diantaranya Kecamatan Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara dan Purwokerto Barat. Secara umum, umat Konghucu di Purwokerto tidak jauh berbeda dengan umat Konghucu di wilayah lain Indonesia. Dipimpin rohaniawan, umat Konghucu Purwokerto melakukan kebaktian terutama pada upacara hari besar yang berpusat di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*. Organisasi Majelis Agama Konghucu di Indonesia (Makin) Purwokerto, cabang dari Majelis Tinggi Agama Konghucu di Indonesia (Matakin) didirikan pada tahun 1981 (Ulum 2019, 89–91).

Saat orde baru, terbitlah peraturan melalui surat edaran Menteri Dalam Negeri RI tahun 1978 yang membuat umat Konghucu khususnya di Purwokerto harus mencantumkan agama Buddha pada KTP mereka. Hal ini dikarenakan kolom Agama Konghucu di kolom KTP telah dihapuskan dan berdampak menguatnya sentimen rasial terhadap etnis Tionghoa. Akibat dari peraturan masa orde baru ini juga menyebabkan berbagai macam perayaan etnis tionghoa dibatasi secara nyata termasuk mengenai perayaan *cap go meh* di klenteng. Dalam hal ini ibu Maryati selaku pengurus Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* menceritakan bahwa:

“Pada zaman Soeharto sempat istilah-istilah asing dihapus. Termasuk istilah tionghoa. Sehingga nama di KTP juga tidak boleh, dan harus di indonesiakan. Jadi semua atribut-atribut asing harus dirubah” (Maryati , Wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Pada tanggal 14 Juli 1978 Agama Khonghucu tidak boleh dicantumkan lagi pada kolom agama di KTP dan sidang Kabinet pada tanggal 27 Januari 1979 dengan tegas mengatakan "Khonghucu bukanlah agama". Sejak saat itulah Agama Khonghucu menjadi tidak jelas dari kebijakan ini pula yang menyebabkan kelenteng terpaksa mengubah namanya menjadi vihara serta bernaung pada Agama Buddha. selain itu, imbas dari keputusan

ini juga berdampak pada perayaan Imlek yang dibatasi sesuai dengan Instruksi Presiden (Inpres) No.14 Tahun 1967 dengan alasan dapat menimbulkan pengaruh psikologis dan moral yang kurang wajar terhadap negara Indonesia sehingga terjadi hambatan proses asimilasi

"Manifestasinya dapat menimbulkan pengaruh psikologis, mental dan moral yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia sehingga merupakan hambatan terhadap proses asimilasi" (Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Hal ini perlu diluruskan bahwa sebenarnya agama Konghucu sudah ada sejak lama dan bukan agama yang baru. Mengenai peraturan pembatasan atas ruang gerak agama Konghucu di Indonesia sendiri juga perlu adanya penjelasan lebih lanjut. Menurut *Koh Budi* selaku ketua Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* menjelaskan bahwa peraturan pemerintah itu hanya membatasi saja tidak bersifat melarang atau bahkan mentiadakan. Kegiatan perayaan yang berbau Tionghoa masih bisa dilaksanakan hanya saja dibatasi mengenai pesertanya yakni hanya dari lingkup keluarga saja, sementara pelaksanaannya dilakukan secara tertutup. Sebenarnya jika kita menilik lebih jauh bahwa pada masa orde lama pun sebenarnya agama Konghucu sudah diakui oleh negara, namun karena pada tahun 1967 terjadi pemberontakan G30S PKI dimana penggerakannya yakni PKI dipelopori oleh orang Tiongkok, maka umat Konghucu pun terkena dampaknya. Hal ini jugalah yang membuat dikeluarkannya peraturan pemerintah No.14 tahun 1967 yang berisi mengenai pembatasan semua aktifitas adat istiadat yang berafiliasi ke daerah asalnya. Lebih lanjut *Koh Budi* mengungkapkan bahwa:

"Jadi sebenarnya dari orde lama pun agama Konghucu sudah diakui oleh negara. Nah tahun 65 itu terjadi G30S PKI yang dimana penggerak PKI dipelopori oleh orang Tiongkok. Jadi setelah ini dikeluarkannya peraturan pemerintah No 14 tahun 1967 yang intinya membatasi bukan melarang semua aktivitas dan adat istiadat yang berafiliasi ke negara asalnya."(Budi, Wawancara pada tanggal 20 Juli 2022).

Karena pembatasan ruang gerak agama Konghucu inilah maka berimbas juga pada perayaan *Imlek* dan *Cap Go Meh*. Dimana pada saat perayaan dulu saat orde baru hanya dilaksanakan di lingkup keluarga saja dan tidak boleh dirayakan secara terbuka sehingga memang tidak ada interaksi dengan orang luar termasuk pemeluk agama lain pada saat perayaan. Hal ini diungkapkan oleh *Koh Budi* yang menyatakan bahwa semua kebudayaan seperti *barongsai* pada saat perayaan *Imlek*, *cap go meh*, *gotong tuanpekong* serta kirab budaya tidak diperbolehkan. Sebenarnya *Imlek* bukan tidak diperbolehkan secara total, namun hanya saja ruang geraknya sangat dibatasi seperti tidak diperbolehkannya dirayakan secara terbuka namun hanya boleh dirayakan secara tertutup saja di lingkup keluarga.

“Semua kebudayaan kaya dulu permainan *barongsai* pada perayaan *Imlek*, *Cap Go Meh* gotong *tuanpekong* serta kirab itu tidak boleh. Namun karena peraturan 67 itu maka kita dibatasi ruang geraknya. Sehingga imleknyapun bukan tidak boleh dirayakan secara total, tetapi hanya tidak boleh dirayakan secara terbuka, makanya hanya terbatas hanya dirayakan pada lingkup keluarga saja”(Budi, Wawancara tanggal 20 Juli 2022).

Berlakunya peraturan pembatasan ruang gerak agama Konghucu tersebut menjadi pukulan yang sangat menyakitkan untuk umat Konghucu. Karena pada saat itu Agama Konghucu merasa *dianaktirikan* oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh *koh Budi* bahwa dengan adanya peraturan pada tahun 1967 menjadikan pukulan yang sangat berat untuk umat Konghucu. Hal ini disebabkan karena selama pemerintahan orde baru umat Konghucu diasingkan dan ruang geraknya dibatasi. Beliau menjelaskan bahwa pada saat itu perayaan *imlek* dan perayaan *cap go meh* hanya boleh dirayakan secara tertutup yakni di lingkup keluarga saja, kemudian kegiatan berkumpul di klenteng juga tidak diperbolehkan karena dianggap sebagai suatu gerakan pemberontakan pada masa itu. *Koh Budi* menjelaskan:

“Jadi memang dengan adanya peraturan 67 ini menjadi pukulan yang sangat berat untuk kami umat Konghucu

karena selama pemerintahan orde baru kami diasingkan atau *dianaktirikan* oleh pemerintah saat itu. Contohnya tadi itu *imlek* dan perayaan *cap go meh* dirayakan tidak boleh secara terbuka hanya dilingkup keluarga saja. Terus jaman *engkong* dan papa saya waktu itu yang namanya kumpul-kumpul di klenteng itu juga tidak boleh karena dicurigai sebagai satu bentuk kegiatan pemberontakan”(Budi, wawancara pada tanggal 20 Juli 2022).

Pada saat Gus Dur menjabat menjadi Presiden, barulah kebijakan Inpres No. 14 Tahun 1967 yang dikeluarkan pemerintah orde baru yang berisi apapun bentuk ekspresi keagamaan dan adat istiadat Tionghoa di muka umum dicabut dan kemudian digantikan dengan peraturan pemerintah No.6 Tahun 2000(Kasyfurrahman et al. 2020, 152). Menyusul dikeluarkannya keputusan Presiden No.6 Tahun 2000 tentang pencabutan Inpres No.14 tahun 1967 tentang larangan terhadap Agama Kepercayaan dan adat istiadat, serta hal-hal yang berbau China secara terbuka di muka umum. Seiring berjalannya waktu, umat agama Khonghucu mulai dapat membuka diri dimasyarakat dan berinteraksi layaknya warga Negara Indonesia lainnya(Ulum 2019, 6).

Pergantian peraturan yang diterbitkan oleh Gus Dur pada saat beliau menjabat menjadi presiden menjadi sebuah angin segar untuk umat Konghucu di Indonesia. Semenjak itu perayaan yang berhubungan agama Konghucu tidak lagi dibatasi. Namun perubahan ini juga tidak langsung diterapkan, namun mengalami proses secara bertahap. Hal ini diungkapkan oleh *koh* Budi sebagai umat Konghucu yang mengalami perubahan peraturan pemerintah ini. Beliau mengatakan bahwa keadaan tidak berlangsung membaik, namun berjalan secara berangsur-angsur dari tahun 2000 Klenteng *Hok tek bio* mulai dibuka kembali kemudian pada masa Megawati hari raya *Imlek* menjadi dijadikan hari raya libur nasional untuk umat Konghucu, kemudian berlanjut pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mulai dibukanya hak-hak sipil umat Konghucu seperti adanya pencatatan pernikahan, pencantuman kolom agama Konghucu di KTP serta penyetaraan siswa yang beragama Konghucu dengan mendapatkan

pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Lebih lanjut *koh Budi* menjelaskan:

“Keadaan tidak berlangsung membaik, berjalan berangsur-angsur dari tahun 2000 klenteng ini mulai dibuka, kemudian pada masa Megawati hari raya *Imlek* dijadikan hari raya libur nasional bagi umat Konghucu, terus berlangsung lagi masa SBY hak-hak sipil umat Konghucu dikembalikan seperti pencatatan pernikahan, pencantuman kolom agama Konghucu di KTP, penyetaraan siswa yang beragama Konghucu mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.”(Budi 2022)

Karena hal inilah kemudian Gus Dur memiliki jasa yang sangat besar bagi umat Konghucu. Bagi Agama Konghucu, Gus Dur memiliki peran penting yang sangat berarti, beliau berhasil membuka gerbang kebebasan umat Konghucu di Indonesia. Hingga kini kebebasan dalam merayakan perayaan di Agama Konghucu tidak ada lagi pembatasan. Sehingga proses perayaan seperti perayaan *cap go meh* dilakukan secara terbuka dan bebas dilihat atau diikuti oleh semua masyarakat baik yang beragama Konghucu sendiri maupun bukan.

B. Perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*

1. Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*



Gambar 1 Pintu gerbang Klenteng *Hok tek bio Purwokerto*

Di Kabupaten Banyumas sendiri terdapat tiga klenteng yakni di kecamatan Sokaraja, Kecamatan Banyumas, dan Kecamatan Purwokerto. Untuk pusatnya terletak di Klenteng *Hok Tek Bio* yang terletak di Kecamatan Purwokerto Timur tepatnya di Jln. Pemotongan No 3, Belakang Pasar Wage, Purwokerto Utara, Kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas Jawa Tengah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Maryati sebagai pengurus Klenteng *Hok Tek Bio* Purwokerto yang mengatakan bahwa:

“Di Banyumas sendiri Klenteng itu ada tiga, yakni di Purwokerto sendiri, Sokaraja, sama di Banyumasnya. Didirikannya pun sama sekitar tahun 1831 an”(Maryati, wawancara pada tanggal 15 Juli 2022).

Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* cukup mudah ditemukan karena letaknya yang berada di seberang Pasar Wage. Menurut catatan, Klenteng *Hok Tek Bio* Purwokerto sudah berdiri sejak tahun 1831 oleh pedagang Cina yang dipimpin oleh Oey Yoe Wan. dengan bentuk awal bangunan yang sederhana. Seiring berjalannya waktu, Klenteng ini mengalami perbaikan di tahun 1879 dan terakhir di tahun 1987. Klenteng ini tidak didirikan oleh perorangan melainkan oleh sekelompok orang tionghoa dengan dipimpin oleh *Oey Yoe Wan*. Sebenarnya sejarah dari Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* ini tidak tertulis secara jelas, dan tidak ada buku sejarahnya. Namun penganut Konghucu meyakini bahwa Klenteng Hok Tek Bio ini berdiri sejak tahun 1831 sesuai dengan prasasti berupa bangunan gerbang yang mencantumkan tahun tersebut. Hal ini diungkapkan oleh *Koh Budi* selaku pengurus Klenteng bahwa:

“Mengenai sejarah Klenteng *Hok Tek Bio* ini jujur kami dari pengurus klenteng ini kehilangan sejarah yang otentiknya. Cuma dari prasasti yang ada itu klenteng ini berdiri pada tahun 1831 yang salah satu pendirinya itu *Oey Yoe wan*. Kalau sejarah pastinya kayak klenteng ini milik siapa tadinya gimana itu awalnya sebenarnya hasil wakaf berupa rumah pribadi yang awalnya tidak

digunakan. Kalau sejarah resminya kami kehilangan datanya”(Budi, wawancara pada tanggal 20 Juli 2022)

Hal ini dibenarkan oleh ibu Maryati salah satu pengurus Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*, yang mengatakan bahwa Klenteng *Hok tek bio Purwokerto* berdiri pada tahun 1831. Tahun tersebut tertulis pada bangunan pintu gerbang klenteng, dan diyakini sebagai tahun berdirinya klenteng. Yang mendirikan ialah orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia khususnya di Purwokerto ini. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Klenteng Hok Tek Bio itu kalau kita lihat di depan itu ada tulisan 1831, itu berdirinya, didirikannya oleh tokoh-tokoh Tionghoa yang waktu itu dari Tiongkok yang mengungsi. Ada yang ikut orangtuanya. Maksudnya orangtuanya yang pindah terlebih dahulu ke Banyumas, terus ada yang kembali ke Tiongkok dan kemudian datang lagi membawa teman-temannya, anaknya. Jadi klenteng ini didirikan oleh tokoh-tokoh tionghoa yang ada di wilayah Purwokerto” (Maryati, wawancara pada tanggal 15 Juli 2022).

Menurut Ibu Maryati, terkait sejarah Klenteng *Hok tek bio Purwokerto* memang tidak tertulis secara jelas bahkan tidak ada buku khusus yang mengungkapkan sejarah dari klenteng ini. Di arsip yang ada di Klenteng *Hok tek bio Purwokerto* hanya terdapat satu nama tokoh yang diyakini sebagai pendiri klenteng. Dalam hal ini beliau menjelaskan:

“Terkait sejarah Klenteng ini kurang begitu diketahui sebenarnya, karena kita tidak ada buku sejarah yang ditinggalkan atau diwariskan oleh leluhur kita. Istimahnya mungkin leluhur kita tidak mempunyai pemikiran untuk mewariskan ke anak cucunya, jadi ya tidak ada karya tulis mengenai sejarah. Saya lihat di arsip-arsip itu tidak ada yang menyebutkan sejarah, hanya saja diarsip tertulis pendirinya yang ada di altar itu bapak *oey yoe wan*. Tapi mungkin itu juga bukan disebut pendirinya melainkan ketua atau yang bertanggung jawab untuk tempat ibadah ini”(Maryati, wawancara pada tanggal 15 Juli 2022)

Rata-rata posisi klenteng terletak berdekatan dengan pusat keramaian seperti pasar ataupun pelabuhan. Hal ini dikarenakan pada saat kedatangan bangsa Cina memang memiliki misi untuk melakukan perdagangan, bukan untuk misi penyebaran agama.

Fungsi dari klenteng sendiri yakni selain menjadi tempat untuk sembahyang juga merupakan tempat untuk melakukan perayaan budaya tionghoa. Di klenteng juga digunakan sebagai tempat untuk berkumpul, bercengkrama untuk mengukuhkan tali persaudaraan. Namun semenjak diterbitkannya peraturan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan keagamaan umat Konghucu, Klenteng *Hok Tek Bio* ini juga mendapatkan imbasnya. Dimana pada saat itu Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* ini menjadi tempat yang sepi karena umat Konghucu takut untuk pergi ke klenteng. Bahkan untuk pengurus klenteng saja banyak yang kabur dan lebih memilih meninggalkan klenteng ini. Nama klenteng juga diubah menjadi vihara, dan di klenteng pada saat itu menjadi milik tiga komunitas yakni agama Tao, Konghucu, dan Buddha. Ibu Maryati mengatakan bahwa:

“Penyebutan vihara itu di era orde baru, sementara klenteng ini ada kan sejak tahun 1831, tapi sebenarnya klenteng dan vihara sebenarnya beda”(Maryati , wawancara pada tanggal 15 Juli 2022)

Lebih lanjut *koh* Budi menerangkan mengenai kondisi Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* pada masa orde baru, di mana pada saat orde baru kondisi klenteng mengalami kekacauan. Para pengurus klenteng kabur karena tidak ingin ikut campur dan tidak mau dagangannya terbawa-bawa karena kasus ini. beliau mengungkapkan bahwa:

“Pengurus-pengurus klenteng juga banyak yang kabur, karena tadinya datang ke sini hanya untuk berdagang, tapi tiba-tiba malah dagangannya kebawa-bawa jadinya ya sudah mending dilepaskan, sehingga klenteng ini terbengkalai. Pengurusnya ketakutan pada masa orde baru. Tapi disitu masih ada orang yang simpati dengan nasib klenteng ini makanya orang itu mengganti nama

klenteng menjadi nama Vihara”(Budi, wawancara pada tanggal 20 Juli 2022).

Lebih lanjut *Koh Budi* melanjutkan bahwa penggantian nama dari Klenteng ke Vihara bertujuan untuk menjaga aset klenteng agar tidak disita oleh pemerintah. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Penggantian nama klenteng ke Vihara ditujukan guna menjaga aset klenteng, daripada disita pemerintah maka akhirnya pengurus sepakat untuk mengganti nama sementara menjadi Vihara. Nah setelah itu barulah barulah dikeluarkan oleh Gus Dur perpres No.6 tahun 2000 yang intinya mencabut peraturan pemerintah No 14 tahun 1967 dan mencabut semua peraturan yang mengandung diskriminasi terhadap kami”(Budi, wawancara pada tanggal 20 Juli 2022).

Koh Budi mengungkapkan bahwa saat perpres pada masa orde baru sangat mendiskriminasi umat Konghucu pada saat itu. Ruang gerak mereka terbatas, baik penggunaan klenteng ataupun kegiatan peribadatan lainnya yang masih berhubungan dengan Konghucu. Imbas dari peraturan ini Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* menjadi tempat yang tertutup aksesnya oleh masyarakat sekitar. Sehingga kegiatan seperti *Imlek* dan *Cap Go Meh* tidak bisa diikuti oleh selain umat Konghucu tidak seperti saat sekarang ini.

2. Tradisi Perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*

Perayaan *Cap Go Meh* tidak bisa terlepas dari yang namanya perayaan *Imlek* kedua perayaan ini merupakan sebuah satu kesatuan dimana *cap go meh* merupakan bagian dari perayaan *Imlek*. Secara etimologis kata *Imlek* berasal dari kata *Im* =Bulan, dan kata *Lek* = Kalender atau penanggalan. Hal itu dikarenakan sistem penanggalan Cina menggunakan sistem *Lunr* yaitu berdasarkan sistem peredaran bulan. Karena itulah disajikan berbagai jenis makanan. Makanan yang disajikan minimal 12 macam masakan dan 12 macam kue yang mewakili lambang-lambang shio dalam kalender Cina yang berjumlah 12 shio(Situmorang 2017, 437). Tujuan dari upacara ini ialah untuk mengucap syukur dan doa

harapan agar pada tahun mendatang seluruh keluarga mendapat rezeki, menjamu leluhur, serta menjalin persaudaraan dengan kerabat tetangga (*Bai nian*). Di acara *Bai Nian* juga dilakukan pemberian angpao berwarna merah.

Dalam hal ini Ibu Maryati menjelaskan bahwa *cap go meh* merupakan perayaan yang ada dalam imlek. Sebelum merayakan *imlek* terdapat rangkaian acara lainnya yang terlebih dahulu dilaksanakan sampai kemudian diadakan acara puncaknya pada tanggal 15 *imlek* atau yang sering disebut dengan perayaan *cap go meh*. Jadi perayaan *cap go meh* merupakan puncak dari perayaan *imlek*. lebih lanjut beliau mengatakan:

“Jadi *Cap go meh* itu merupakan perayaan yang ada di dalam *Imlek*. Jadi sebelum merayakan *Imlek* sebenarnya ada rangkaian acara lainnya terlebih dahulu sampai kemudian puncaknya di tanggal 15 imlek atau yang kita sebut perayaan *Cap go meh*”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022).

Lebih lanjut *Koh Budi* Menjelaskan bahwa rangkaian ibadah *imlek* dimulai dari satu minggu sebelum acara imlek dimulai. Biasanya terdapat ibadah terlebih dahulu yakni ibadah *ji siang an* atau hari persaudaraan. Dimana pada hari persaudaraan menunjukkan adanya rasa simpati dan empati kepada sanak saudara yang memiliki kekurangan. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa setelah diadakannya hari persaudaraan pada tanggal 30 bulan 12 imlek dimana diadakannya ibadah *zhu xi* atau sering disebut malam pergantian tahun. Kemudian setelah itu pada tanggal 8 malam tanggal 9 imlek akan diadakan sembahyang *jin tian kong* atau sembahyang besar kepada Tuhan di tahun baru. Kemudian yang terakhir akan diadakannya perayaan puncak atau yang sering disebut dengan perayaan *cap go meh*. Lebih lanjut *koh Budi* menjelaskan:

“Rangkaian Ibadah Imlek mulai dari satu minggu sebelum imlek itu ada ibadah namanya *Ji si siang an* yakni hari persaudaraan. Di hari persaudaraan inilah kita menunjukkan sikap empati kepada saudara kita

yang kekurangan. Kemudian dari setelah itu pada tanggal 30 bulan 12 imlek, pada malamnya kita ada ibadah *Zhu Xi* atau malam pergantian tahun. Kemudian tanggal 8 atau malam 9 imlek itu ada disebut dengan sembahyang *jin tian kong* atau sembahyang besar kepada tuhan di tahun yang baru, nah puncak dari perayaan ini ada *cap go meh*, namanya perayaan pesta gitu”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022).

Cap Go Meh merupakan lafal dari dialek *Tio Cio* dan *Hokkian* yang memiliki arti malam 15, sedangkan pada lafal dialek *Hakka Cang Njiat Pan* memiliki arti pertengahan bulan satu. Di daratan Tiongkok *Cap Go Meh* dinamakan *Yuan Xiau Jie* yang dalam bahasa Mandarin memiliki arti festival malam bulan satu. sejarah *Cap go meh* dimulai sejak abad ke 17, semasa dinasti Han. dimana pada malam *Cap go meh* tersebut raja sendiri khusus keluar istana untuk merayakan bersama dengan rakyatnya. pada perayaan *Cap go meh* para petani memasang lampion-lampion yang dinamakan *Chau Tian Can* di sekeliling ladang serta ditambahkan bunyi-bunyian dengan diikuti bermain barongsai untuk mengusir hama serta menakuti binatang perusak tanaman. *Cap go meh* juga diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen dan sekaligus harapan agar musim berikutnya memperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam hal ini Ibu Maryati menjelaskan bahwa *cap go meh* memiliki arti *cap go* berarti 15, sementara kata *meh* merupakan perhitungan pertengahan namun ada juga yang mengartikan perayaan. Jadi menurut ibu Maryati *cap go meh* merupakan perayaan hari ke 15 di tahun baru sehingga perayaan *cap go meh* hanya dirayakan pada bulan pertama di awal tahun baru Imlek saja atau satu tahun sekali. Lebih lanjut Ibu Maryati menjabarkan:

“*Cap go meh* itu memiliki arti *cap go* itu 15, sementara *Meh* itu ada yang menghitung pertengahan ada yang menghitung perayaan. Jadi *cap go meh* itu perayaan hari ke 15 di tahun baru. Jadi

istilah *Cap go meh* disebutkan di bulan satu saja, karena *Cap go meh* itu hari ke 15 di tahun baru, jadi jatuhnya ya satu tahun sekali”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022).

Sejalan dengan ibu Maryati selaku pengurus Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*, *Koh Budi* juga mengatakan bahwa *cap go meh* merupakan ucapan syukur dimulainya musim semi. *Cap go* memiliki arti 15, sehingga *cap go meh* merupakan sembahyang yang dilakukan pada tanggal 15 bulan purnama di tahun baru. Beliau menjelaskan lebih lanjut:

“*Cap go meh* itu sebagai ucapan rasa syukur mulainya musim semi. *Cap go* itu artinya 15, jadi *cap go meh* itu sembahyang yang dilakukan pada tanggal 15 bulan purnama di tahun yang baru”(Budi , wawancara tanggal 20 juli 2022).

Tradisi perayaan *cap go meh* memiliki ciri khasnya di setiap daerahnya masing-masing di Indonesia. Perayaan *Cap go meh* bergantung pada daerah serta suku tersebut. Hal ini disebabkan karena orang Tionghoa sebenarnya datang dari negeri Cina memiliki suku yang berbeda-beda sehingga pada saat mendarat di Indonesia pun tradisi yang dibawanya berbeda-beda. Adapun untuk tradisi perayaan *cap go meh* pada Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* yakni didahului dengan proses sembahyang pengucapan syukur kepada tuhan dan dewa tuan rumah di klenteng ini, kemudian makan bersama lontong *cap go meh*, kemudian lanjut *liong barongsai*, dan jika memungkinkan biasanya dilakukan arak-arakan pawai budaya gotong *tuanpekong*. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Maryati bahwa:

“Tradisi *cap go meh* di wilayah Indonesia tergantung daerah setempat, kalau untuk komunitas tergantung sukunya. Kan kalau orang tionghoa datang ke Indonesia itu dari banyak suku yang berbeda-beda yang membawa tradisi masing-masing jadi ga sama semua”(Maryati,wawancara pada tanggal 15 Juli 2022)

Lebih lanjut Ibu Maryati menjelaskan bahwa tradisi untuk perayaan *cap go meh* memiliki tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya sesuai dengan sukunya masing-masing. Untuk perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* biasanya diawali dengan sembahyang sebagai pengucapan syukur kepada Tuhan sebagai dewa tuan rumah di Klenteng. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama lontong *cap go meh*. Selain itu terkadang juga terdapat atraksi liong barongsai dan jika memungkinkan diadakan juga pawai budaya gotong royong mengelilingi Purwokerto sambil membawa tandu yang di dalamnya terdapat patung para dewa. Lebih lanjut ibu Maryati menyampaikan:

“Tergantung tradisi suku masing-masing, kalau di sini sendiri tradisi *Cap go meh* pasti sembahyang pengucapan syukur kepada Tuhan dewa tuan rumah di klenteng ini, makan bersama lontong *Cap go meh* terus nanti ada atraksi liong barongsai, kalau berkenan nanti ada semacam arak-arakan pawai budaya gotong tandu muter sampai jalan merdeka muter ke gatsu lalu kembali ke klenteng. Untuk sekarang hanya muter jalan kecil memutar klenteng sambil gotong tandu yang di dalamnya ada patung para dewa” (Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Lebih lanjut *koh* Budi juga mengungkapkan mengenai rangkaian acara yang dilakukan saat perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*, beliau mengungkapkan bahwa tradisi *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio Purwokerto* biasanya dimulai sejak sepuluh hari menjelang imlek. menurut penjelasan beliau di acara sepuluh hari menjelang imlek terdapat kegiatan yang di luar dari ritual sembahyang seperti hari persaudaraan. Pada pelaksanaan hari persaudaraan biasanya dilakukan pembagian sembako untuk masyarakat yang kurang mampu. Setelah itu pada tanggal 24 bulan 12 imlek biasanya akan dilakukan pembersihan peralatan sembahyang. Lalu pada hari *cap go meh* nya biasanya akan diadakannya acara *gotong tuanpekong* dengan menggunakan tandu yang dibawa keliling Purwokerto dan biasanya diiringi dengan adanya

pertunjukan barongsai. Adapun fungsi dari kegiatan ini yakni sebagai sarana untuk meruwat dan untuk menghilangkan hawa-hawa negatif.

“Tradisi *Cap go meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* biasanya kita mulai dari 10 hari menjelang imlek. Itu banyak kegiatan yang di luar dari ritual persembahyangan. Jadi kaya tadi di hari persaudaraan kita melakukan pembagian sembako, besoknya tanggal 24 bulan 12 imlek kita akan membersihkan peralatan sembahyang. Setelah itu sembahyang. Nah pada hari *Cap go mehnya* itu kita biasanya akan melakukan kirab gotong *Tuanpekong* pakai tandu bawa keliling Purwokerto. Fungsinya itu sebagai sarana untuk meruwat dan untuk menghilangkan hawa-hawa negatif, biasanya diiringi oleh barongsai”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Selain memiliki ciri khas pada rangkaian acaranya, perayaan tradisi *Cap go meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto* juga memiliki makanan khas yang tersaji pada saat perayaan. Adapun makanan khasnya yakni lontong *Cap go meh* sebagai bentuk akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan Tionghoa. Selain lontong *Cap go meh*, ada juga mie goreng yang melambangkan panjang umur serta kue keranjang atau yang disebut sebagai *jenang* yang melambangkan keeratan persaudaraan. Menurut beliau lontong *cap go meh* merupakan makanan khas saat perayaan yang hanya ada di Indonesia sedangkan untuk kue keranjang merupakan kue yang selalu ada di perayaan yang berasal dari tradisi tiongkok. Bentuk kue keranjang yang bulat juga melambangkan sebagai bulan yang memiliki bentuk bulat tidak berujung. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Maryati mengatakan bahwa:

“Untuk makanan khasnya ada lontong *Cap go meh*, terus untuk khasnya di sini kita ada mie goreng yang melambangkan umur panjang, jenang goreng, kue keranjang. Lontong *Cap go meh* itu hanya ada di Indonesia, tapi kalau kue keranjang itu ada di mana-mana termasuk negeri asalnya. Dan pasti bentuknya bulat yang melambangkan bulan juga, serta bulat itu

tidak ada ujungnya”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022).

Koh Budi menjelaskan lebih lanjut mengenai ini, beliau menjelaskan bahwa yang menjadikan khas dari kue keranjang yang ada di sini dibanding dengan negara asalnya ialah kue keranjang di sini digoreng menggunakan tepung, kadang juga dibuat seperti kue mendut yang asli dari Indonesia. Jadi makanan yang tersaji sendiri merupakan makanan yang sudah melalui akulturasi budaya. Adapun untuk makna dari *yenkau* atau kue keranjang yakni tidak pernah terlepas dari sejarahnya di mana pada zaman dahulu saat mudik imlek waktu tempuhnya membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menemui sanak saudara yang jauh. Filosofi dari kue keranjang ini yakni bisa dilihat dari bentuknya yang bulat dan lengket, memiliki makna yakni sebagai penyatu keluarga yang datang dari jauh pada saat imlek. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Sajian lain yang khas itu ada jenang keranjang atau *yenkau* yang dibuat dengan kearifan lokal. Makna dari jenang keranjang sendiri tidak lepas dari sejarahnya dimana pada zaman dahulu saat mudik imlek waktu tempuhnya tidak hanya 1 jam atau 2 jam saja butuh waktu berbulan-bulan. Filosofinya sendiri bisa dilihat dari bentuknya jenang ini kan bulat ya dan lengket, maknanya yakni menyatukan keluarga yang datang dari jauh saat imlek”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022).

Koh Budi menjelaskan bahwa setiap perayaan *Cap go meh*, pihak Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto selalu menyajikan beberapa makanan khas seperti kue keranjang dan lontong *cap go meh*, Makanan tersebut disajikan secara kearifan lokal dimana diolah dengan resep dan rempah-rempah jawa. Sajian tersebut juga kental akan syarat dan makna yang terkandung di dalamnya.

C. Toleransi Antar Umat Beragama Pada Perayaan *Cap go meh* di Klenteng *Hok Tek Bio Purwokerto*

1. Makna Toleransi Bagi Umat Konghucu di Klenteng *Hok tek bio Purwokerto*

Umat dan pengurus agama Konghucu di Klenteng *Hok tek bio Purwokerto* sangat menjunjung rasa toleransi. Bagi mereka toleransi ialah saling menghargai dan tidak bersikap eksklusif dengan orang lain yang memiliki perbedaan kepercayaan dengan umat Konghucu. Bagi umat Konghucu semua manusia merupakan saudara yang tidak memandang suku, ras ataupun agama. Dalam hal ini Ibu Maryati selaku pengurus Klenteng menjelaskan bahwa dalam kehidupan bertetangga yang memiliki banyak komunitas dengan perbedaan agama yang bermacam-macam harusnya saling menghargai sehingga tidak bisa bersifat eksklusif dengan orang di sekeliling kita. Jadi menurutnya mau agama apapun, suku manapun ataupun ras apapun selama masih bisa diajak bicara ya masih saudara. Lebih lanjut beliau mengungkapkan:

“Kita hidup bertetangga banyak komunitas yang agamanya macam-macam kita harus saling menghargai, karena itu merupakan keberagaman. Jadi kita tidak bisa bersifat eksklusif dengan orang di sekeliling kita. Jadi mau agama apapun, suku manapun, ras apapun selama masih bisa diajak bicara ya kita saudara”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Selain Ibu Maryati, *Koh Budi* selaku ketua Klenteng *Hok tek bio Purwokerto* menjelaskan bahwa toleransi di dalam agama Konghucu menurut *koh Budi* dapat dianalogikan sebagai masakan dimana semua bumbu baik garam, gula ataupun penyedap rasanya harus pas tidak ada yang menonjol sehingga masakan tersebut akan menjadi satu perpaduan yang lezat untuk dimakan.

“Kalau secara singkatnya, toleransi dalam agama saya, saya sering menganalogikan sebagai sebuah masakan yang terdiri dari beberapa macam bumbu, nah itu

bagaimana cara kita menyajikannya agar semua bumbu takarannya pas, tidak ada yang menonjol, seperti itu”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Lebih lanjut *Koh* Budi menerangkan bahwa selain bermakna saling menghormati dan menghargai, menurutnya toleransi merupakan sebuah harmonisasi. Perbedaan tercipta bukan untuk melemahkan, tetapi saling menguatkan sehingga tercipta keharmonisan. Lebih lanjut beliau mengatakan:

"Toleransi selain bermakna menghormati dan menghargai, menurut saya toleransi juga merupakan sebuah harmonisasi. Kita memaknai bahwa perbedaan itu tercipta bukan untuk melemahkan, tetapi saling menguatkan sehingga tercipta keharmonisan"(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Koh Budi melanjutkan bahwa perbedaan tercipta sebagai dialektika komplementer atau saling melengkapi, bukan untuk saling lawan siapa yang paling unggul. Menurut beliau segala sesuatu yang diciptakan secara berbeda dan berlawanan seperti adanya siang dan malam. Beliau mengatakan bahwa:

“Segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini kan secara berbeda, ada siang dan malam, nah terkadang kita itu sudah didoktrin bahwa lawan dari pagi adalah malam, kalau dalam konteks toleransi ini diciptakan sebagai dialek komplementer atau saling melengkapi seperti *yin yang*”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Koh Budi menjelaskan mengenai perbedaan, bahwa menurutnya perbedaan tercipta bukan karena untuk saling mengunggulkan tetapi perbedaan tercipta untuk saling melengkapi.

Pemaknaan toleransi yang dilakukan oleh komunitas Konghucu di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto tidak terlepas dari ajaran yang tercantum dalam kitab mereka serta kehidupan toleransi yang dilakukan sehari-hari. Salah satu ayat yang menerangkan mengenai toleransi yakni “Diantara penjuru empat lautan semua samudera itu semua saudara”.

Ayat ini menggambarkan betapa luasnya persaudaraan yang ada di muka bumi ini. Ayat ini yang menjadikan pegangan untuk umat Konghucu dalam bertoleransi. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Maryati:

“Untuk ajarannya sendiri mengenai toleransi ya kita diajarkan untuk saling menghargai, saling menghormati, kita ada sebuah ayat di mana nabi Konghucu bersabda “Di empat penjuru lautan semua bersaudara” yang pada ayat ini menjadi pegangan kita untuk bertoleransi”.(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Lebih lanjut beliau menjelaskan mengenai makna ayat tersebut lebih detail. Beliau mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai manusia merupakan saudara baik dari bangsa manapun, negara manapun mereka merupakan saudara. Hal ini diterapkan juga pada kehidupan sehari-hari dimana kita harus saling menghargai terhadap sesama, bahkan tetangga kita meskipun mereka memiliki agama yang berbeda dengan kita. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Ayat tersebut memiliki makna bahwa di 4 penjuru lautan semua saudara, dari bangsa manapun, negara manapun mereka adalah saudara kita, ini juga berlaku untuk kehidupan kita sehari-hari dimana kita hidup bertetangga banyak komunitas yang agamanya bermacam-macam kita harus saling menghargai, karena itu merupakan keberagaman. Jadi kita tidak bisa bersifat eksklusif dengan orang di sekeliling kita. Jadi mau agama apapun, suku manapun, ras apapun selama masih bisa diajak bicara ya kita saudara”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Sepakat dengan Ibu Maryati, *koh* Budi juga mengungkapkan bahwa di kitab ajaran Konghucu memang terdapat satu ayat yang mengajarkan mengenai toleransi. Beliau menambahkan bahwa selain ayat pada kitab suci, toleransi juga tergambar dari lambang dari agama Konghucu sendiri yakni Genta yang mencerminkan adanya hubungan secara vertikal dan horizontal. Lambang agama Konghucu (Genta) memiliki *cung* yakni tepa selira dan hubungannya dengan Tuhan, kemudian ada *su* yang

menerangkan hubungan kepada sesama manusia atau vertikal. *Su* sendiri terdapat dalam pemaknaan ayat yang isinya mengatakan jika tidak ingin menimpa diri sendiri jangan lakukan kepada orang lain. Menurut *koh Budi*, ayat ini menjadi pengingat bahwa jika agama kita tidak ingin dijelek-jelekkkan maka jangan jelekkkan agama orang lain. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Yang pertama, ayat yang ada di kitab suci kami yang mengatakan diantara 4 penjuru lautan semua saudara. Kalau kita berada di tengah-tengah lautan, sejauh mata kita memandang kan semanya lautan ya, sangat jauh dan luas sekali, itu memiliki arti bahwa bagi kami umat Konghucu memaknai toleransi itu sudah sangat ditekankan. Terus yang ke dua, di dalam logo agama kami yang genta ada *cung* dan *su*, *cung* ini satya, *tepa salira* atau tenggang rasa, *cung* ini hubungannya dengan Tuhan. *Su* ini ada kalau ayatnya berbunyi kalau tidak ingin menimpa diri sendiri ya jangan dilakukan kepada orang lain, jadi kalau agamaku ga mau dijelek-jelekin ya jangan jelekin agama lain, jadi hubungannya ada horisontal dan vertikal”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022).

Selain kedua ayat tersebut, *Koh Budi* juga menjelaskan bahwa ada satu ayat lagi yang menjadi pegangan umat Konghucu dalam menjalankan misi toleransinya. Dimana pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pada setiap agama memilih jalannya masing-masing, dan hal tersebut tidak perlu untuk diperdebatkan lagi. *Koh Budi* mengatakan bahwa:

“Ada satu ayat lagi yang menjadi pegangan kami umat Konghucu salah satunya itu yang berbunyi “berlainan jalan suci itu tidak perlu saling diperdebatkan” ya ajaran saya seperti ini, Kristen seperti ini, ya kita tidak perlu melakukan perdebatan, karena suatu agama memiliki ajaran yang tidak bisa dibantah”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022).

Selain pada lambang Genta, makna toleransi juga tercermin pada simbol *yin* dan *yang*. Dimana pada simbol *yin* dan *yang* mempresentasikan keseimbangan dan keharmonisan. Lambang ini juga memberikan makna

bahwa perbedaan tercipta bukan untuk saling melemahkan, akan tetapi saling menguatkan sehingga tercipta sebuah keharmonisan. Koh Budi mengatakan bahwa:

“Terus ada lagi, memaknai toleransi itu tercermin pada simbol *yin yang* yakni simbol keseimbangan, simbol keharmonisan, dimana yang putih ada yang menjorok ke dalam yang hitam, begitupun yang hitam menjorok ke dalam yang putih. simbol *yin yang* ini kita maknai bahwa perbedaan itu tercipta bukan untuk melemahkan, tetapi saling menguatkan sehingga tercipta keharmonisan”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Makna toleransi pada agama Konghucu terkandung pada filosofi simbol yang ada di Klenteng serta ajaran di dalamnya. Seperti yang disebutkan diatas bahwa umat Konghucu mengartikan toleransi sangat luas salah satunya tercermin di simbol *ying dan yang* yang diartikannya sebagai sebuah keharmonisa

2. Implementasi Toleransi dalam Perayaan Tradisi *Cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto

Ada yang berbeda dalam proses perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Dimana pada saat perayaan *Cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto akan dihadiri oleh umat agama lain yang turut serta dalam memeriahkan acara *cap go meh*. Berbeda dengan saat orde baru yang cukup tertutup, perayaan *cap go meh* untuk saat ini sudah dilakukan secara terbuka dan boleh dihadiri oleh siapapun. Pihak Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto pun sangat terbuka, dan mengizinkan untuk siapapun boleh mengikuti rangkaian perayaan *cap go meh*. Ibu Maryati selaku pengurus sekaligus panitia perayaan *cap go meh* mengungkapkan:

“Diundang ataupun tidak diundang silahkan masuk kalau ingin ikut sama-sama merayakan di hari *cap go meh* silahkan tidak ada larangan”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Pihak klenteng mengakui sangat senang dan *welcome* dalam menyambut siapapun yang datang pada saat acara perayaan *cap go meh*. Diakui dari pihak Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto selalu mengundang pengurus, simpatisan, dan donatur, meskipun tidak mengikuti sembahyang di Klenteng. Meskipun tidak ada undangan sekalipun kalau masyarakat umum mau ikut melihat perayaannya pun pihak Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto mengizinkan. Tidak ada pengecualian, semua masyarakat baik yang beragama Konghucu maupun bukan dipersilahkan datang dan disambut dengan gembira. Hal ini diakui bahwa menurut pihak Klenteng, acara *Cap go meh* merupakan acara umum yang bebas didatangi oleh siapapun masyarakat yang ingin hanya melihat prosesi acara atau bahkan ikut berpartisipasi. Ibu Maryati menjelaskan bahwa:

“Klenteng ini setiap ada perayaan pasti mengundang, terutama pengurus, simpatisan, sama donatur. Walaupun mereka tidak sembahyang di sini, hanya *nonton* saja tidak masalah. Dalam waktu *event-event* tertentu mereka menyumbang sebagai donatur. Walaupun tidak diundang, tapi kalau tau ini hari *cap go meh* mereka pun akan datang dan itu diperbolehkan karena kita sangat-sangat *welcome*”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Lebih lanjut Ibu Maryati mengungkapkan bahwa untuk masyarakat yang mau melihat *barongsai* dipersilahkan dan tidak ada larangan sama sekali karena acara ini diadakan secara umum. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Silahkan masyarakat yang mau datang untuk melihat *barongsai* silahkan tidak dilarang, acara ini bersifat umum”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022).

Dalam hal ini, *Koh Budi* selaku ketua klenteng menjelaskan bahwa acara *cap go meh* merupakan acara sebagai bentuk rasa syukur umat Konghucu. Sehingga mereka ingin di acara ini mereka berbagi kebahagiaan dengan masyarakat luas di sekitar Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto ini selama tidak menyentuh soal ranah ibadah. Menurutnya setidaknya adanya

Klenteng ini bisa bermanfaat untuk masyarakat luas tidak terkecuali oleh umat agama lain. Lebih lanjut *koh* Budi menjelaskan:

“Kalau saya pelajari di Kabupaten Banyumas khususnya Purwokerto itu tingkat toleransinya sangat tinggi. Sekarang kita mengadakan perayaan *cap go meh* sebagai ucapan rasa syukur serta kebahagiaan, kenapa kita *ga sharing* atau berbagi kepada orang lebih banyak meskipun itu orang lain yang bukan penganut Konghucu. Selama kita tidak ke ranah ibadahnya. Sebagai ungkapan rasa syukur kita berbagi ke masyarakat luas. Berharapnya itu tempat ibadah kita bermanfaat serta memiliki dampak yang positif bagi lingkungan”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Meskipun perayaan *cap go meh* merupakan perayaan umat Konghucu, namun tidak dipungkiri bahwa kepanitiaian yang dibentuk untuk melangsungkan perayaan ini bisa dari agama manapun. Mereka membebaskan masyarakat manapun yang ingin berpartisipasi dalam perayaan *cap go meh* ini. Bahkan menurut *Koh* Budi, pengurus Klenteng *Hok tek bio* pun sebenarnya berasal dari berbagai macam agama. Mereka menganggap bahwa acara *cap go meh* merupakan acara yang umum, maka terbuka juga untuk masyarakat umum tidak terkecuali dari agama selain Konghucu. Pengurus Klenteng membolehkan siapapun untuk berpartisipasi dalam acara *cap go meh* ini asalkan mereka yang berasal dari agama lain tidak anti terhadap agama atau atribut yang berbau Konghucu. Ibu Maryati mengungkapkan:

“Kalau panitia inti seperti ketua, bendahara, itu dari pihak pengurusnya. Tapi kalau ada umat agama lain yang ingin ikut berpartisipasi boleh silahkan. Seperti ah aku pengen nyoba boleh silahkan, bebas selama mereka percaya dan tidak fanatik atau anti terhadap sesuatu atribut klenteng yang ingin dipegang. Karena kita juga tidak ada larangan khususnya untuk agama lain memegang benda-benda yang ada di klenteng”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Lebih lanjut Ibu Maryati mengungkapkan bahwa meskipun mereka dari agama lain tapi pengurus Konghucu di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto mengizinkan jika mereka ingin terlibat. Hal ini dikarenakan acara perayaan *cap go meh* merupakan acara yang umum dan kalau sudah berbaur pun tidak terlihat mana umat Konghucu dan mana yang bukan, Ibu Maryati menjelaskan:

“Meskipun mereka dari agama lain, namun kalau mereka ingin terlibat melestarikan kebudayaan ini ikut terlibat ya silahkan. Karena kalau sudah mengadakan acara itu sudah menjadi umum dan kita berbaur kepada masyarakat kita tidak tahu mana yang agama Konghucu dan mana yang bukan. Kalau sudah jadi satu ya sudah yuk bareng-bareng selama mereka tidak anti dengan Konghucu”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022).

Sejalan dengan Ibu Maryati, *Koh Budi* menjelaskan bahwa tidak hanya saat perayaan *cap go meh* saja yang memiliki kepanitiaan yang dari berbagai agama, bahkan untuk pengurus Klenteng sendiri terdiri dari berbagai macam agama. Sehingga Klenteng sudah menjadi seperti rumah milik bersama. Lebih lanjut *Koh Budi* menjelaskan:

“Jangankan saat *cap go meh*, bahkan untuk pengurus klenteng *hok tek bio* saja itu dari kalangan yang beragam seperti Kristen, ga semuanya Konghucu, buddha atau etnis Tionghoa saja, pengurus Klenteng *Hok tek bio* ini beragam, ada yang muslim, ada yang Kristen, Konghucu. Jadi dari pengurus pun sebenarnya sudah heterogen. Mungkin karena mereka yang mau terlibat di tempat ibadah ini sudah merasakan manfaatnya, jadi kalau saya analogikan klenteng ini sudah menjadi rumah bersama”(Budi,wawancara tanggal 20 Juli 2022).

Bagi umat Konghucu dan pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto, Klenteng ini seperti rumah untuk mereka. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun lebih melihat terhadap fungsi sosialnya. Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto terletak di pasar wage atau bisa dibilang berada di pusat keramaian. Karena hal inilah Klenteng *Hok tek bio*

Purwokerto menjadikan tempatnya terbuka untuk siapapun. Dan untuk halaman klenteng juga terbuka untuk siapapun yang ingin menggunakannya. Bahkan untuk di dalam Klenteng terdapat tempat untuk bersembahyang tiga agama yakni Tao, Buddha dan Konghucu. Ketiga agama tersebut memiliki altar tempat bersembahyang sendiri-sendiri, dan untuk jamnya pun tidak pernah dibatasi, mereka bebas menggunakan klenteng kapanpun yang mereka inginkan. Dalam hal ini *Koh Budi* menjelaskan:

“Bagi kami ya wajib sebagai tempat ibadah, tapi juga kami melihat lebih dari sisi sosial kemasyarakatannya sebagai rumah bersama. Kita tidak memungkiri kalau tempat ibadah kita berada di pusat keramaian, jadi kalau sepi ya gimana”(Budi, wawancara tanggal 20 Juli 2022)

Lebih lanjut Ibu Maryati juga menjelaskan bahwa di dalam Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto terdapat tiga komunitas yang berbeda. Sehingga di dalam Klenteng terdapat tiga altar yakni agama Tao, Buddha, dan Konghucu. Lebih jauh beliau menjelaskan:

“Di Klenteng ini terdapat tiga komunitas untuk tempat beribadah, jadi di sini ada 3 altar, misalkan agama Buddha mau sembahyang di sini silahkan ada altarnya, jadi di klenteng ini ada agama Tao, Buddha, sama Konghucu”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Dalam perayaan *cap go meh*, biasanya rangkaian acaranya akan dimulai dengan sembahyang pengucapan syukur. Pada saat sembahyang, terkadang untuk agama lain seperti Islam yang ingin melihat prosesi sembahyangnya juga diizinkan. Saat mereka menanyakan apakah terganggu atau tidak dengan kedatangan mereka yang ingin melihat prosesi sembahyang mereka mengaku tidak keberatan, dan tidak merasa terganggu sama sekali. Umat Konghucu yang sedang melakukan sembahyang *cap go meh* sangat *welcome*.

“Urutan *Cap go meh* itu biasanya kita sembahyang dulu, kalau ada kirab yaudah kirab, setelah itu makan-makan”(Budi, wawancara 20 Juli 2022)

Lebih lanjut *Koh* Budi mengungkapkan bahwa kehadiran teman-teman dari agama lain pada saat perayaan *cap go meh* berlangsung tidak masalah dan tidak mengganggu sama sekali, beliau mempersilahkan umat agama lain kalau memang ingin melihat prosesnya. *Koh* Budi mengatakan:

“Bagi kami umat Konghucu tidak masalah, tidak terganggu sama sekali, kami sangat *welcome* dengan umat agama lain, selama dalam proses ibadah kami tidak mengganggu ya silahkan kalau mau lihat, kami tidak merasa terganggu sama sekali”(Budi, wawancara tanggal 15 Juli 2022).

Sejalan dengan *koh* Budi, Ibu Maryati juga mengungkapkan bahwa dengan hadirnya umat agama lain di tengah-tengah perayaan mereka, mereka tidak merasa terganggu sama sekali, bahkan mereka biasanya menyediakan satu orang sebagai pemandu untuk menjelaskan mengenai prosesi yang sedang mereka jalankan.

“Tidak, kami tidak merasa terganggu dengan keberadaan umat agama lain di tengah-tengah prosesi yang sedang kami jalankan. Malah kami senang bisa menjelaskan kepada mereka mengenai prosesi yang sedang kami jalankan”(Maryati, wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Setelah melakukan sembahyang, kemudian perayaan *cap go meh* dilanjutkan dengan dilakukannya kirab budaya, yang disebut *gotong tuanpekong*. Kirab ini biasanya dilakukan untuk meruwat patung para dewa yang digunakan saat bersembahyang, tujuannya ialah untuk mengusir hawa negatif. Namun karena pandemi Covid-19, maka kegiatan kirab budaya ini tidak dilakukan, dan hanya dilakukan semacam keliling klenteng saja. Hal ini dibenarkan oleh *koh* Budi yang mengatakan bahwa:

“Selama dua tahun ini kan pandemi, jadi acara kirabnya tidak diadakan. Ritualnya tidak kita hilangkan. Ada yang harus kita bedakan antara perayaan dan peringatan, kalau peringatan kan identik dengan *euforia* yang rame-rame, nah untuk perayaannya kita hilangkan, tapi peringatan *cap go meh* seperti ritualnya tidak kita hilangkan”(Budi,wawancara 20 Juli 2022)

Setelah melakukan kirab budaya, kemudian biasanya akan kembali ke Klenteng dan langsung melanjutkan acara selanjutnya makan-makan. Tidak hanya untuk umat Konghucu, makanan disediakan untuk setiap tamu yang datang walaupun bukan dari agama Konghucu. Saat makan-makan biasanya akan terjadi interaksi antar sesama tamu yang hadir di acara *cap go meh* ini. Makanan seperti lontong *cap go meh* sengaja disajikan dalam jumlah banyak, hal ini dilakukan agar semua orang bisa menyantapnya bersama. Acara makan bersama ini digunakan untuk menjalin keakraban. Ibu Maryati menjelaskan:

“Khas dari orang Tionghoa kalau kumpul-kumpul dengan sanak saudara itu pasti makan-makan, sebagai ucapan syukur bahagia, karena moment kumpul untuk keakraban dalam keluarga. Pada saat *cap go meh* kita buat lontong *cap go meh* tidak dibatasi, misal kita undang 100 kita tidak bikin pas 100, karena kalau sudah berbaur kita tidak bisa melarang atau mempermasalahkan diundang atau tidak diundang”(Maryati, wawancara 15 Juli 2022)

Menurut Ibu Maryati, acara makan bersama lontong *cap go meh* merupakan ajang untuk mempererat silaturahmi, mempererat persaudaraan serta keakraban. Biasanya pada saat acara makan bersama inilah interaksi terjalin antara satu orang dengan orang lain. Mereka saling mengobrol dan bercerita sambil menikmati hidangan yang disuguhkan.

"Acara makan bersama lontong *cap go meh* bertujuan untuk mempererat silaturahmi, mempererat persaudaraan, keakraban. Ya paling tidak kan ada tamu yang kita undang

masa Klenteng sebagai tuan rumahnya tidak menyuguhkan minum *acan*. ya pastilah kita mengundang untuk menyambung silaturahmi dan kalau silaturahmi ya pasti ada suguhan kaya makan-makan begitu. Lagian kan sudah capek perayaan ya kita makan-makan, sambil ngobrol-ngobrol bercengkrama begitu”(Maryati,wawancara tanggal 15 Juli 2022)

Selain lontong *cap go meh*, di acara *cap go meh* juga terdapat jenang atau kue keranjang yang diturunkan pada saat acara makan bersama. Jenang atau kue keranjang ini sebagai bentuk untuk mempererat tali persaudaraan yang disajikan dengan kearifan lokal. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh *koh Budi*:

“Kalau pas *cap go meh* kan ada makan bersama, nah pada saat makan bersama biasanya kita turunkan jenang atau kue keranjang itu. Jenang itu sebagai bentuk mempererat tali persaudaraan, disajikan dengan kearifan lokal seperti kita olah jenang keranjang ini semacam bentuk kue mendut gitu”(Budi, wawancara 20 Juli 2022).

Semua makanan yang dihidangkan pada saat perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto memiliki maknanya tersendiri. Salah satu makanan yang memiliki makna baik yakni jenang atau kue keranjang yang memiliki makna mempererat tali persaudaraan.

BAB III
ANALISIS MENGENAI TOLERANSI UMAT KONGHUCU PADA SAAT
PERAYAAN TRADISI *CAP GO MEH* DI KLENTENG *HOK TEK BIO*
PURWOKERTO

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Blumer untuk mengkaji fenomena pada perayaan *Cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Teori ini digunakan untuk memahami makna interaksi antara umat Konghucu dengan agama lain pada perayaan *Cap go meh*. Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yakni:

A. Pemaknaan Toleransi Umat Konghucu pada Perayaan *Cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto

Dalam memaknai sesuatu antara satu orang dengan orang lainnya dapat mengalami perbedaan begitu juga dengan arti kata toleransi pada setiap orang. Menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia istilah toleransi yaitu sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama (Devi 2009, 2). Dalam perspektif sosiologi, pengertian toleransi sering dimaknai sebagai bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Ada kalanya, toleransi muncul tanpa disadari dan juga tanpa direncanakan, karena adanya watak perorangan atau kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan (Walzer 1997)(Safei 2020, 19–21).

Umat dan pengurus Agama Konghucu di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto sangat menjunjung tinggi rasa toleransi. Selain itu, umat Konghucu juga sangat menjunjung tinggi persatuan, mereka menyadari

bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman. Indonesia ada karena keberagaman di dalamnya baik suku, budaya serta juga agamanya, sehingga umat Konghucu merasa tidak perlu mempermasalahkan perbedaan yang ada, melainkan harus berfikir bagaimana untuk dapat terus selalu menjaga persatuan di dalam perbedaan atau keragaman melalui sikap toleransi. Bagi mereka toleransi merupakan sikap saling menghargai dan tidak bersikap eksklusif dengan orang lain yang memiliki perbedaan kepercayaan dengan umat Konghucu. Bagi umat Konghucu semua manusia merupakan saudara yang tidak memandang suku ras ataupun agama. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Maryati selaku pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto yang mengatakan bahwa umat Konghucu sangat menekankan sikap toleransi terutama dalam kehidupan bertetangga. Orang-orang Tionghoa sangat pandai mengambil hati masyarakat pribumi khususnya di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto, mereka sangat sadar jika mereka sebagai pendatang dan memiliki perbedaan dengan masyarakat asli Purwokerto. Namun sampai saat ini mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan dengan masyarakat asli. Hal tersebut dikarenakan orang-orang tionghoa sangat mengaplikasikan ajaran mengenai toleransi Nabi Kongzi dalam kehidupan mereka. Dengan mereka memahami perbedaan yang ada dan saling menerima menjadikan mereka saling hidup rukun berdampingan.

Tidak dipungkiri bahwa umat Konghucu di Purwokerto rata-rata tinggal menyebar dengan masyarakat lainnya yang memiliki perbedaan baik suku ras maupun agama. Di Purwokerto sendiri tidak ada kampung yang dihuni umat Konghucu saja atau orang Tionghoa saja, sehingga sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena kehidupan umat Konghucu di Purwokerto membaur dengan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan keyakinan dengan mereka maka sangat dibutuhkan sikap toleransi dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Selain ibu Maryati, *Koh* Budi selaku ketua Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto juga menjelaskan bahwa dalam agama Konghucu dapat dianalogikan sebagai masakan dimana semua bumbu baik garam, gula

ataupun penyedap rasa harus pas tidak ada yang menonjol sehingga masakan tersebut menjadi satu perpaduan yang lezat untuk disantap. Menurutnya selain bermakna saling menghormati dan menghargai, toleransi juga merupakan sebuah harmonisasi. Perbedaan yang ada bukanlah untuk melemahkan satu sama lain akan tetapi saling menguatkan sehingga tercipta keharmonisan. Toleransi bagi umat Konghucu merupakan keseimbangan, keselarasan, keserasian seperti halnya *yin-yang* di mana tidak memandang adanya hitam ataupun putih melainkan lebih melihat ke jalan tengah yang seimbang.

B. Dasar Pemaknaan Toleransi Umat Konghucu pada Perayaan *Cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio Purwokerto*

Dalam proses pemaknaan, makna-makna yang timbul merupakan makna yang berasal dari interaksi sosial, terutama dengan seseorang yang dianggap cukup berarti. Blumer menyatakan bahwa “Bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya sesuatu itu. Sementara tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan bagi orang lain”(Rabbani 2017).

Dalam memaknai toleransi, umat Konghucu berpegang teguh pada sabda Nabi Kongzi yang termaktub dalam kitab mereka yang diajarkan oleh leluhur atau *engkong* yang dituakan. Ada beberapa ayat serta filosofi benda yang menjadi dasar atau pegangan dalam memaknai sebuah toleransi. *Pertama*, ayat yang berbunyi “Diantara penjuru empat lautan semua samudera itu semua saudara”. Ayat ini merupakan ayat yang sangat populer di kalangan agama Konghucu sebagai pengingat bahwa setiap manusia dimuka bumi ini adalah saudara. Ayat ini menggambarkan betapa luasnya persaudaraan yang ada di muka bumi ini. Dalam hal ini Ibu Maryati menjelaskan mengenai makna pada ayat tersebut lebih detail. Beliau mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai manusia merupakan saudara baik dari bangsa manapun, negara manapun, akan tetap menjadi saudara. Ayat ini menjadi pegangan serta diterapkan juga pada

kehidupan sehari-hari dimana kita harus saling menghargai terhadap sesama bahkan tetangga kita meskipun mereka memiliki agama yang berbeda. Ayat ini juga mengajarkan kepada umat Konghucu agar tidak membeda-bedakan baik dari sisi suku agama ras serta budaya dan tidak bersikap eksklusif terhadap kelompoknya masing-masing.

Melanjutkan penjelasan dari Ibu Maryati, *Koh Budi* selaku ketua Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto menambahkan bahwa dalam ayat tersebut kenapa dijelaskan mengenai empat penjuru lautan semua saudara itu karena memang sejauh mata kita memandang semua akan terlihat sama, sama-sama manusia dan tidak ada bedanya, dan kita bersaudara. Ini diibaratkan seperti saat kita berada di tengah lautan yang terlihat hanya air yang berwarna biru yang sangat luas begitupun dengan persaudaraan antar manusia juga sangatlah luas, sehingga dimanapun manusia berada akan tetap menjadi saudara.

Kedua, ayat yang berbunyi “Berlainan jalan suci itu tidak perlu saling diperdebatkan”. Menurut *Koh Budi* bahwa ayat ini juga menjadi salah satu pegangan umat Konghucu dalam memaknai sebuah toleransi. Pada ayat ini dijelaskan bahwa pada setiap agama sudah memilih jalannya masing-masing, dan hal tersebut tidak sepatutnya untuk diperdebatkan lagi. *Koh Budi* menjelaskan bahwa agama selain Konghucu seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu sudah memiliki jalannya masing-masing jadi ya sudah kita sebagai umat yang berbeda harus menghargai itu dan tidak perlu diperdebatkan kembali.

Ketiga, Filosofi bentuk Genta pada lambang agama Konghucu sendiri. Pada Genta melambangkan sebuah hubungan vertikal dan horisontal yang harus dijaga oleh umat Konghucu. Pada Genta terdapat *cung* yang merupakan satya, *tepa salira* atau tenggang rasa. *Cung* merupakan hubungan kepada Tuhan yang harus dijaga oleh umat Konghucu. Selain ada *cung*, juga terdapat *su* yang merupakan hakikat hubungan dengan sesama manusia. *Su* ini dapat diartikan dengan ayat yang berbunyi “*Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu*”.

Ayat ini mengajarkan umat Konghucu untuk tidak saling menjelek-jelekan agama orang lain kalau memang agamanya sendiri tidak mau dijelekan oleh orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan kembali kepada diri sendiri. Dalam ayat ini sudah sangat jelas bahwa jika kita tidak memperoleh perlakuan yang tidak baik dari orang lain makam hendaknya kita juga tidak berperilaku tidak baik kepada orang lain pula. Hal ini juga berlaku untuk konsep memandang agama lain yang berbeda, jika tidak ingin agama kita dijelek-jelekan maka hendaknya jangan menjelekan agama orang lain. Ayat ini dijadikan sebagai dasar atas ajaran dalam Agama Konghucu mengenai persaudaraan serta toleransi.

Keempat, selain genta, umat Konghucu juga memiliki simbol *Yin* dan *yang*. Simbol ini juga memiliki makna mengenai toleransi. Mereka percaya bahwa Tuhan menciptakan kehidupan dengan dua unsur yang bertentangan atau berbeda seperti *yin* dan *yang* yang berarti positif dan negatif. *Yin* dan *yang* bukanlah dikotomi melainkan sesuatu yang bersinergi, di mana dalam *yin* terdapat satu titik *yang* dan dalam *yang* terdapat satu titik *yin* kedua simbol ini saling mengisi dan melengkapi. Pada simbol ini mempresentasikan toleransi sebagai keseimbangan dan keharmonisan. Pada lambang ini juga memberikan makna bahwa perbedaan tercipta bukan untuk saling melemahkan akan tetapi saling menguatkan sehingga tercipta sebuah keharmonisan.

Dalam dunia ini perbedaan selalu adadan manusia tidak dapat menghindarinya. Jika salah melihat dan mengartikan sebuah perbedaan maka sebuah perbedaan akan terasa sangat bertentangan dengan kita. Sedangkan, jika diri kita dapat menerima dan memahami perbedaan dengan baik makaperbedaan yang ada justru akan menjadi hal baik untuk kita. Konsep keselarasan, keserasian serta keharmonisan yang bersifat tengah bukan ekstrim. Dengan adanya konsep *yin* dan *yang* tidak memandang hitam dan putih, melainkan lebih melihat pada jalan tengah yang seimbang. Konsep *yin-yang* tidak berpikir kerdil dan pendek sebab melihat kebaikan tentu menyadari adanya kejelekan begitupun sebaliknya. Wawasan inilah yang

menjadikan seseorang berpikir secara lengkap serta memiliki pertimbangan secara matang.

Selain dari ajaran yang diajarkan oleh leluhur umat Konghucu, pemaknaan toleransi juga mereka pelajari pada kehidupan di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto di mana di dalam lingkungan Klenteng sudah mengajarkan toleransi dengan menghadirkan tiga agama di dalam Klenteng. Di ketahui bahwa Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto memiliki tiga altar agama berbeda yakni agama Tao, Konghucu serta Buddha sehingga dalam hal ini mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Kemudian karena letak Klenteng *Hok tek bio* terletak di kawasan Pasar Wage yang cukup ramai di hadiri orang dari latar belakang suku serta agama yang berbeda sehingga mereka pun akan lebih sering berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya serta agama. Umat Konghucu selalu membuka Klenteng untuk siapapun yang ingin datang ke sana tidak terkecuali dari umat agama lain. Bahkan tidak jarang halaman depan Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto yang luas dijadikan tempat olahraga untuk masyarakat umum. Umat dan pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto tidak keberatan dengan hadirnya masyarakat umum atau umat agama lain yang ingin menggunakan fasilitas Klenteng. Pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto berharap bahwa Klenteng *Hok tek bio* dapat mendatangkan manfaat untuk semua masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Kemudian, selain terdapat tiga agama yang beribadah di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto, pengurus klenteng juga terdiri dari berbagai macam agama tidak hanya dari agama Konghucu saja sehingga dalam hal ini umat Konghucu sangat menjunjung tinggi sikap serta ajaran yang diajarkan oleh leluhur mereka mengenai toleransi. Dalam hal ini umat Konghucu meyakini bahwa semua manusia merupakan saudara tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Selain itu, beberapa pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto juga ada yang tergabung di kepengurusan Gusdurian Purwokerto sehingga ketika ada perayaan di Klenteng *Hok tek bio*

Purwokerto maka komunitas Gusdurian selalu diundang untuk mengikuti acara perayaan tersebut.

Dalam mempraktikkan ajaran-ajaran mengenai toleransi umat Agama Konghucu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kebanyakan umat Konghucu yang ada di Purwokerto tinggal menyebar dan tidak memiliki kampung pecinan yang hanya ditinggali oleh umat Konghucu saja. Namun dengan adanya hal ini membuat umat Konghucu dapat berbaur dengan masyarakat lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dan mau tidak mau mereka akan selalu berinteraksi dengan tetangga yang memiliki perbedaan baik suku maupun agama. Interaksi sosial yang terjadi di kehidupan sosial umat Konghucu di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto menjadikan umat Konghucu menumbuhkan serta menjunjung sikap toleransi lebih tinggi dan menerapkannya pada saat acara perayaan di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto termasuk pada saat perayaan *cap go meh* yang biasanya akan mengundang antusias waga sekeliling Klenteng.

C. Tindakan Toleransi Umat Konghucu pada Perayaan *Cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto

Seseorang akan memaknai sesuatu dengan sangat terikat erat pada proses seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Blumer mengatakan bahwa “Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana ditematkannya dan diarahkannya. Sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses membentuk di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen dan pembentukan tindakan (Rabbani 2017). Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (makna tidak begitu saja diterima tetapi ditafsirkan lebih dulu (Nurdin 2020, 27).

Dalam hal ini, umat Konghucu sangat mengimplementasikan ajaran mengenai toleransi dalam kehidupan keseharian mereka. Hal ini tercermin

pada saat perayaan tradisi *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Ada yang berbeda dalam proses perayaan *cap go meh* yang diselenggarakan di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Dimana pada saat perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto akan dihadiri oleh umat agama lain yang turut serta dalam memeriahkan acara *cap go meh*. Berbeda dengan saat orde baru yang cukup tertutup, perayaan *cap go meh* untuk saat ini sudah dilakukan secara terbuka dan boleh dihadiri oleh siapapun.

Acara *cap go meh* menjadi ajang untuk bertemu sanak saudara, mendekatkan yang jauh dan memberikan ruang untuk menjalin silaturahmi dengan pemeluk agama lain. Di sini terlihat adanya unsur toleransi yang ada di dalamnya, mulai dari awal rangkaian acara sampai dengan akhir acaranya. Pihak Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto pun sangat terbuka dan mengizinkan untuk siapapun boleh mengikuti rangkaian perayaan *cap go meh* baik yang diundang secara personal oleh pihak Klenteng maupun masyarakat umum yang tidak diundang. Ibu Maryati mengatakan bahwa baik diundang ataupun tidak diundang silahkan masuk saja kalau ingin ikut sama-sama merayakan hari *cap go meh*.

Pihak klenteng mengaku sangat senang dan *welcome* dalam menyambut siapapun yang datang pada saat perayaan *cap go meh*. Tidak ada pengecualian, semua masyarakat baik yang beragama Konghucu maupun bukan dipersilahkan datang dan disambut dengan gembira. Menurut pihak Klenteng, acara *cap go meh* merupakan acara umum yang bebas didatangi oleh siapapun masyarakat yang ingin melihat prosesi acara atau bahkan ikut berpartisipasi dalam acara *cap go meh* ini. Pengurus Klenteng berharap kalau Klenteng *Hok tek bio* menjadi rumah bersama untuk seluruh manusia yang membutuhkan, tidak hanya untuk umat Konghucu saja, terlepas dari fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Acara perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto merupakan acara sebagai ungkapan rasa syukur umat Konghucu. Sehingga mereka ingin di acara ini mereka berbagi kebahagiaan dengan masyarakat luas terutama di sekitar Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto ini selama tidak

menyentuh ranah ibadah. Menurut *Koh Budi* selaku ketua Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto bahwa setidaknya Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto dapat bermanfaat untuk masyarakat luas tidak terkecuali oleh umat agama lain.

Bagi umat Konghucu dan pengurus Klenteng, Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto tidak hanya sebagai tempat ibadah untuk mereka, namun lebih melihat terhadap fungsi sosialnya. Posisi Klenteng yang berada di kawasan Pasar Wage menjadikan tempatnya terbuka untuk siapapun. Bahkan untuk halaman Klenteng sendiri juga terbuka untuk siapapun yang akan menggunakannya, dan tidak jarang digunakan untuk kegiatan olahraga seperti bulu tangkis atau catur oleh masyarakat sekitar.

Sampai sini dapat dilihat sikap yang ditunjukkan oleh umat Konghucu terutama para pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto dalam menyambut masyarakat umum di acara *cap go meh* merupakan cerminan dari ajaran mengenai toleransi yang disabdakan oleh Nabi Kongzi yang termaktub di kitab mereka. Umat Konghucu dan pengurus Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto sangat terbuka dengan datangnya masyarakat lain yang bukan pemeluk agama Konghucu di acara perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Mereka tidak merasa terganggu dengan adanya orang lain yang mengunjungi perayaan, justru mereka mengaku sangat senang dan menyambutnya dengan hangat. Bahkan dari pihak Klenteng sendiri membebaskan siapapun untuk melihat prosesi perayaan berlangsung.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, secara kategori toleransi dibagi menjadi dua bagian besar yakni toleransi pasif dan toleransi aktif. Dalam prosesi interaksi yang terjadi di perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto menunjukkan bahwa yang terjadi ialah toleransi aktif. Dimana toleransi aktif merupakan toleransi yang memiliki sikap aktif yang ditunjukkan untuk melibatkan diri pada yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Ini dapat terlihat pada kepanitiaan perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto itu sendiri yang melibatkan umat agama lain sebagai panitiannya. Meskipun perayaan *cap go meh* merupakan

perayaan umat Konghucu, namun tidak dipungkiri bahwa kepanitiaan yang dibentuk untuk melangsungkan perayaan ini bisa dari agama manapun.

Mereka membebaskan masyarakat manapun yang ingin berpartisipasi dalam perayaan *cap go meh* ini. Mereka menganggap bahwa acara *cap go meh* merupakan acara yang bersifat umum, sehingga terbuka juga untuk masyarakat umum tidak terkecuali dari agama selain Konghucu. Pada perayaan *cap go meh* pada tahun ini banyak yang berpartisipasi dari agama lain juga dalam memeriahkan acara ini. Menurut Ibu Maryati selaku panitia perayaan *cap go meh* serta pengurus Klenteng, pihak Klenteng tidak membeda-bedakan masyarakat sekitar, mereka membebaskan masyarakat untuk berpartisipasi, sebab menurut mereka ketika sudah berbaur satu sama lain tidak ada bedanya lagi semuanya sama. Untuk siapapun yang mau turut serta memeriahkan diperbolehkan “yuk bareng-bareng selama mereka tidak anti dengan Konghucu” ungkap Ibu Maryati.

Selain dari susunan kepanitiaan yang bebas diisi oleh masyarakat umum, sikap toleransi yang terjadi berdasarkan interaksi juga terjadi pada saat prosesi perayaan *cap go meh* berlangsung. Prosesi perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto biasanya terbagi menjadi tiga rangkaian acara, yakni sembahyang pengucapan syukur, kirab budaya *gotong tuanpekong*, dan puncaknya makan bersama. *Pertama*, Sembahyang pengucapan syukur. Pada saat sembahyang, terkadang untuk agama lain seperti Islam yang ingin melihat prosesi sembahyangnya juga diizinkan bahkan terkadang dari pihak Konghucu akan menyediakan satu orang pemandu/ *tourguide* yang bertugas menjelaskan prosesi yang sedang dilakukan oleh umat Konghucu pada saat itu. Sehingga umat agama lain yang dapat menambah pengetahuan baru mengenai agama Konghucu serta dapat memahaminya.

Kedua, Gotong *tuanpekong*, Kirab ini biasanya dilakukan untuk meruwat patung para dewa yang digunakan pada saat sembahyang. Kirab ini biasanya dilakukan dengan memutar di sekitar jalan Purwokerto terutama yang mengelilingi Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto dengan tujuan untuk

menghilangkan aura negatif di sepanjang jalan. Pada prosesi kirab ini biasanya masyarakat akan tumpah ke jalan untuk hanya sekedar melihat atraksi barongsainya saja atau mengikutinya sampai ke kembali ke klenteng. Pada perayaan *cap go meh* tahun ini tidak dilakukan kirab budaya mengelilingi Klenteng, namun diganti dengan permainan barongsai dan mengelilingi area klenteng saja, sehingga pada saat perayaan tahun ini masyarakat langsung datang memenuhi halaman Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto.

Ketiga, yaitu acara puncak dari perayaan *cap go meh* ini yakni acara makan bersama. Tidak hanya umat Konghucu, makanan disediakan untuk setiap tamu yang datang walaupun bukan dari agama Konghucu. Makanan biasanya akan disediakan juga untuk makanan halal khusus untuk masyarakat muslim sehingga untuk masyarakat muslim juga dapat ikut serta menikmati makanan yang sudah disediakan. Makanan khas yang selalu ada di perayaan *cap go meh* dan dinanti-nanti kehadirannya ialah lontong *cap go meh* dan kue keranjang. Kue keranjang atau yang di Jawa disebut *jenang* biasanya akan diturunkan pada saat acara makan-makan dimulai. Sama halnya lontong *cap go meh*, kue keranjang juga disediakan dalam jumlah banyak agar semua orang yang hadir dapat menikmatinya dengan bebas. Pada saat makan bersama ini biasanya akan terjadi interaksi secara langsung dengan semua masyarakat yang hadir. Makan bersama merupakan ajang untuk mempererat persaudaraan serta keakraban. Biasanya pada saat acara makan bersama ini mereka akan saling mengobrol dan bercerita satu orang dengan orang lain sembari menikmati hidangan yang disediakan.

Secara keseluruhan, umat agama Konghucu beserta dengan para pengurusnya sangat terbuka dan menyambut gembira siapapun yang datang untuk memeriahkan acara perayaan tradisi *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Komunitas Konghucu yang berada di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto tidak membedakan antara pemeluk agama Konghucu maupun bukan. Mereka sangat terbuka, bahkan saat prosesi sembahyang pun mereka izinkan umat agama lain yang ingin melihat prosesnya bahkan

disediakan pemandu untuk menjelaskan pada setiap prosesnya. Hal ini membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh Yawangoe berpendapat bahwa agama yang dipandang politeistik sering memiliki sikap lebih supel dan ramah serta toleransi yang tinggi.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa toleransi umat Konghucu dalam perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto meliputi tiga aspek yaitu:

1. Pemaknaan mengenai toleransi

Dalam memaknai sesuatu, antara satu orang dengan orang lainnya dapat mengalami perbedaan, begitu juga dengan pemaknaan toleransi bagi setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Umat Konghucu dan pengurus Klenteng *Hok tek bio* memaknai toleransi sebagai sikap saling menghargai dan tidak bersikap eksklusif dengan orang lain yang memiliki perbedaan dengan kita. Umat Konghucu dan Pengurus Klenteng sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di kehidupan sehari-hari mereka. Bagi umat Konghucu semua manusia merupakan saudara yang tidak memandang suku ras ataupun agama.

2. Dasar Pemaknaan mengenai toleransi umat Konghucu

Makna-makna yang timbul merupakan makna yang berasal dari interaksi sosial yang berlangsung dari kehidupan sehari-hari dengan masyarakat sekeliling Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto. Dalam hal ini umat Konghucu sangat berpegang teguh pada sabda Nabi Kongzi yang diajarkan oleh leluhur atau orang yang dituakan. Ada beberapa ayat serta filosofi benda yang menjadi dasar atas pemaknaan toleransi. Ajaran tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi juga terjadi di dalam Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto di mana di dalam Klenteng sendiri terdapat tiga agama yang berbeda sehingga terdapat tiga altar untuk bersembahyang masing-masing umat agama yang berbeda. Interaksi sosial juga sering terjadi di sekitar wilayah Klenteng serta dalam kehidupan sehari-hari umat Konghucu, di mana letak Klenteng yang

berada di pusat Pasar Wage menjadikan Klenteng sebagai tempat yang dibuka untuk umum. Pengurus Klenteng berharap Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto bisa bermanfaat bagi masyarakat sekeliling tidak terkecuali yang bukan dari umat Konghucu. Umat Konghucu sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengaplikasikan ajaran mengenai toleransi pada kehidupan sehari-hari mereka.

3. Tindakan toleransi umat Konghucu pada perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto

Umat Konghucu sangat mengimplementasikan ajaran mengenai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terimplementasikan pada saat perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto yang dihadiri oleh umat agama lain yang turut serta memeriahkan. Pihak Klenteng sendiri sangat terbuka dan mengizinkan siapapun boleh mengikuti perayaan. Pihak Klenteng mengaku sangat senang dan *welcome* yang datang saat perayaan *cap go meh*. Sikap yang ditunjukkan oleh umat Konghucu di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto merupakan cerminan dari ajaran Nabi Kongzi mengenai mereka. Toleransi yang terjadi pada saat perayaan yakni toleransi aktif, hal ini terlihat pada struktur kepanitiaan di perayaan ini yang melibatkan umat agama lain sebagai panitianya. Sikap toleransinya juga dapat dilihat pada saat proses makan bersama pada saat perayaan.

B. Saran

1. Peneliti berharap untuk pihak Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto dapat terus melestarikan tradisi pada perayaan *cap go meh* di setiap tahunnya sesuai dengan nilai-nilai atau tradisi leluhur yang sudah dibangun sejak dahulu sehingga tradisi akan terus terlestarikan hingga ke depannya.
2. Peneliti berharap dari pihak Klenteng dapat mendokumentasikan sejarah dari Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto sehingga kelak generasi selanjutnya dapat dengan mudah mengakses dokumentasi tersebut.

3. Masyarakat harus memiliki kesadaran dalam menghargai sebuah perbedaan serta sadar bahwa negara Indonesia merupakan negara multikultural sehingga masyarakat harus saling menghargai perbedaan yang ada agar tercipta kehidupan yang rukun dan baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik ingin meneliti hal yang sama, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait agar penelitiannya dapat lebih baik dan lengkap lagi.



Daftar Pustaka

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jawa Barat: CV.Jejak.
- BPS Banyumas. 2016. "Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas." *Badan Statistik Kabupaten Banyumas* (blog). November 14, 2016. <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2016/11/14/128/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-banyumas-2015.html>.
- Budi, Rohadi. 2022. Wawancara mengenai klenteng hok tek bio purwokerto dan perayaan cap go meh dengan koh Budi.
- Devi, Dwi Ananta. 2009. *Toleransi Beragama*. Semarang: CV. Pamularsih.
- Evawarni. 2009. *Hubungan Antar Suku Bangsa Di Kota Pangkalpinang*. 1. Tanjungpinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Gustiani, Deliya. 2021. "Manajemen Konflik Pemerinta Kota Bogor Antara Forum Muslim Bogor Dengan Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus : Perayaan Cap Go Meh 2019)." *International Journal of Demos* 3 (3). <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i3.113>.
- Harianto, Agus, and Isnaini Yulad. 2021. *Bunga rampai literasi agama MODERASI BERAGAMA Memaknai Teologi Kebangsaan*. 1. Pasuruan: CV Basya Media Utama.
- Helaluddin, and Hengki wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. edisi pertama. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Huda, M Thoriqul, and Rikhla Sinta Livia Sari. 2019. "Toleransi Dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Konghucu." *Jurnal Studi Agama*, 2, 3.
- J.R.Raco. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Kasyfurrahman, Taufiq Nur, Alwi Ghiyaz Azhari, Eros Samudera Hekmatiyar, and Badruzaman. 2020. "Tapak Tilas Agama Khonghucu di Indonesia dan Korelasi Ajaran Wu-Chang dalam Menjaga Integritas Nasional." *Al-Adyan : Jurnal Studi Agama*, 1, 15 (1). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.5790>.

- Kusnandar, Viva Budy. 2021. "Sebanyak 86.88% Penduduk Indonesia Beragama Islam." *Databoks* (blog). September 30, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Mam. 2015. *Metodologi Kualitatif*. cetakan pertama. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardani, Usup. 2020. "Respon Organisasi Keagamaan Terhadap Perayaan Cap Go Meh (Studi Kasus Masyarakat Kampung Surya Kencana Kota Bogor)." Skripsi, Jakarta: Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52512/1/Usup%20Mardani.pdf>.
- Maryati. 2022. Wawancara mengenai klenteng hok tek bio purwokerto dan perayaan cap go meh.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir tematik Islam Rahmatan Lil 'alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunukasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis edisi Pertama*. Jakarta: KENCANA.
- Nuruljenna, Siti. 2019. "Pendekatan sosiologis, historis dan antropologi." Portal berita. *Kompasiana* (blog). Desember 2019. <https://www.kompasiana.com/sitnuruljennah/5df783b6097f362ff5468502/pendekatan-sosiologi-historis-dan-antropologi>.
- Rabbani, Aletheia. 2017. "Hebert Blumer. Interaksionisme simbolik." Sekolah. *Sosiologi79* (blog). April 18, 2017. <https://www.sosiologi79.com/2017/04/herbert-blumer-interaksionisme-simbolik.html>.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosoiologi Toleransi Kontesyasi, Akomodasi, Harmoni*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Sapuri, Rafy. 2010. *Agama-agama di Indonesia*. 1 1. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media.

- Situmorang, Jonar. 2017. *Mengenal Agama Manusia (Mempelajari & Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman & Rasa Solidaritas)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Siyoto, Sandu, and M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suprpto, Wasis. 2019. "Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 4 (1): 1-7.
- Suwarda, Tomas Harming. 2020. "Guru Yang denda siswa nonton Cap Go Meh di singkawang minta maaf." Portal Berita. *Media Indonesia* (blog). February 13, 2020. <https://mediaindonesia.com/nusantara/289842/guru-yang-denda-siswa-nonton-cap-go-meh-di-singkawang-minta-maaf>.
- Suyanto, Bagong. 2019. "Cap Go Meh Dan Intoleransi." Portal Berita. *Tempo.Co* (blog). February 6, 2019. <https://kolom.tempoco.com/read/1172538/cap-go-meh-dan-intoleransi/full&view=ok>.
- Swendra, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Cetakan pertama. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Ulum. 2019. *Potret Umat Agama Khonghucu Di Indonesia*. 1. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS.
- Umarti, and Hengki wijaya. 2020. *ANALISIS DATA KUALITATIF Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta sosial, deginisi sosial, perilaku sosial)*. Cerakan pertama. pertama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yawangoe, Andrea A. 2009. "Regulasi Toleransi Dan Pluralisme Agama Di Indonesia" *Dalam Taher, Elza Peldi. Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Kompas dan ICRP (Indonesia Conference on Religion and Peace).
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Cetakan Ke 4. Jakarta: PT Fajar Interpratama mandiri.
- Abdulah, Yusuf.2021. "pengertian pluralisme: macam, dampak dan contoh (blog). Agustus 2021. <http://deepublishstore.com/materi/pengertian-pluralisme-dan-contoh/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan Klenteng *Hok tek bio* dibangun?
2. Adakah jadwal atau jam-jam tertentu untuk beribadah di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto?
3. Bagaimana dengan kepengurusan Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto?
4. Apa itu *cap go meh*?
5. Bagaimana sejarah perayaan *cap go meh*?
6. Kapan diadakannya perayaan *cap go meh*?
7. Tradisi apa saja yang dilakukan pada saat perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto?
8. Bagaimana urutan acara pada perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto?
9. Apa saja hidangan atau makanan yang harus ada di acara perayaan *cap go meh*?
10. Apa tujuan dari ritual yang di lakukan pada perayaan *cap go meh* di Klenteng *Hok tek bio* Purwokerto?
11. Apakah ada umat agama lain yang mengikuti perayaan *cap go meh* selain dari umat Konghuchu?
12. Apakah umat agama lain datang karena diundang atau tidak?
13. Apakah ada keterlibatan umat agama lain dalam acara ini, seperti adanya ikut menjadi panitia atau hanya sekedar menjadi tamu saja?
14. Kenapa orang non Konghuchu dipersilahkan menyantap lontong *cap go meh* pada saat perayaan?
15. Apakah ada makna khusus atau nilai-nilai yang terkandung pada saat makan bersama lontong *cap go meh* atau pada hidangan lain?
16. Bagaimana tanggapan atau respon umat Konghuchu saat perayaan *cap go meh* di datangi oleh umat agama lain? Apakah senang atau malah terganggu?
17. Apa makna toleransi bagi anda dan umat Konghuchu?
18. Apakah memang ada ajarannya tersendiri mengenai toleransi di agama Konghuchu?

Lampiran 1 Hasil Wawancara

Nama : Maryati

Jabatan : Sekretariat dan TU Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto

Waktu : 07 juli 2022

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Kapan Kelenteng Hok Tek Bio dibangun?

B: kelenteng Hok Tek Bio itu kalua liat di depan ya kan 1831 berdirinya ini yakan 1831 di dirikan oleh para-para tokoh Tionghoa yang waktu itu banyak pendatang yang ikut dengan orangtuanya, yang sudah masuk duluan di wilayah Banyumas dan ada mereka yang pulang lagi ke kampung halaman membawa teman dan sodara atau anak dan datang lagi kesini jadi istilahnya Kelenteng ini di dirikan oleh para tokoh-tokoh Tionghoa yang ada di wilayah Purwokerto karena untuk wilayah Banyumas pada waktu itu Kelenteng ada tiga di Purwokero sendiri, Sokaraja sama Banyumasnya. Didirikannya pun sepertinya sama sekitar tahun segituan 1831 gitu karena kita tidak punya satu buku sejarah yang bias menjadi sebagai warisan dari leluhur untuk para generasi penerusnya mungkin istilahnya leluhur kita tidak punya pikiran untuk akan diwariskan kepada anak cucunya mungkin jadi mereka tidak ada suatu karya tulis yakan tentang sejarah ini itu tidak ada karena saya lihat di arsip-arsip pun tidak ada sejarah pengurusnya siapa, pendirinya siapacuman kita lihat disitu si pendiri Kelenteng itu Ujuwan yang ada di Altar itu sebagai pendiri Kelenteng namun kalua lihat sejarahnya mungkin bukan pendiri, maksudnya kalua pendiri itu maksudnya kan kita sama-samayakan cuman mungkin itu adalah ketuannya jadi ada suatu perkumpulan siapa yang bertanggungjawab yakan untuk tempat ibadah ini. Karena suatu perkumpulan pasti ditunjuk siapa ketuannya dari bendahara, sekretaris mungkin dari sesi dana atau apa yak an pasti ada jadi untuk ketuanya saya lihat itu bapak Uyuwan.

A: Adakah jadwal atau jam-jam tertentu untuk beribadah di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokero?

B: setiap agama yang ada di Kelenteng Hok Tek Bio itu ada altar nya sendiri-sendiri yakni yang agama Budha yang mau sembahyang disini ya silakan disini ada altarnya sidatakotama, altarnya sakyamuni itu kan para Budha ada yang ada agamanya Konghucu mau sembahyang disini juga boleh silakan ada altarnya nabi Konghucu itu. Di dalam Kelentengnya ada agama Budha, Tao dan Konghucu ada dan untuk jam ibadah tidak memiliki jam khusus jadi istilahnya mau sembahyang jam berapa itu boleh silakan kecuali kalau pas Kelenteng ada acara upacara besar atau suatu peringatan itu ada ibadah masa maksudnya sembahyang bersama nah itu akan ada yang memimpin doa itu pakai jam misalnya jam tujuh malam ada doa bersama atau memperingati sembahyang apa itu pakai jam tapi jam yang sudah ditentukan itu juga kalau ada umat yang ingin sembahyang di luar jam itu boleh karena tidak semua bisa sesuai jam yang di tentukan mungkin ada yang belum tutup dan ingin sembahyang agak malam ya silakan, dan untuk urutan jam sembahyang bebas mau siang jam berapapun silakan mau malam jam berapapun silakan. Waktu sebelum covid buka sampai tengah malam karena ada yang ingin melakukan sembahyang tengah malam jam duabelas atau paling tidak jam sebelas dulu tutup jam duabelas dan sembahyangnya selesai tapi sekarang itu karyawan kita terbatas dan karena pandemi jadi diajarkan sampai jam tujuh atau jam Sembilan dan pagi buka jam setengah tujuh dan paling siang jam delapan kita sudah buka karena disini sudah tidak ada karyawan yang menginap disini sudah meninggal dan sepuh sudah mencari orang dan tidak semuanya mampu kerja disini jadi kita punya inisiatif tutup saja dan tutup sesuai kebutuhan dan nanti pagi buka lagi.

A: Bagaimana dengan kepengurusan Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto?

B: Untuk kepengurusan ada ketuanya, sekretaris, bendahara, seksi-seksi itu ada. Ketua nya pak Suryana, sekretarisnya pak Budi Rohadi, bendaharannya pak Riyanto yang inti itu kalau untuk seksi-seksinya banyak.

A: Apa itu Cap Go Meh?

B: Cap Go itu kan 15, Meh itu ada mengartikan pertengahan dan ada yang mengartikan perayaan jadi Cap Go Meh itu perayaan hari ke-15 di tahun baru karena nanti kalau sudah di bulan 02 bulan 03 itu tidak bisa lagi di sebut Cap Go Meh walaupun menemukan tanggal 15 jadi istilah Cap Go Meh itu hanya di sebutkan diistilahkan hanya di bulan 01 saja dan di bulan-bulan selanjutnya ada tanggal 15 itu tidak bisa di sebutkan Cap Go Meh. Karena Cap Go Meh itu hari ke-15 di tahun baru dan hanya ada 01 tahun sekali walaupun dalam 01 tahun menemukan tanggal 15.

A: Bagaimana sejarah perayaan Cap Go Meh?

B: Kalau melihat atau mendengar cerita dari para leluhur kalau Imlek itu jatuh di tanggal 01, bulan 01 nah itu banyak rangkaian acara karena menurut sejarah orang Tiongkok zaman dulu punya keluarga jauh dan tidak ada transportasi untuk ke desa-desa jadi saat Imlek itu mereka ada waktu 15 hari untuk saling maaf-maafan dan silaturahmi dengan keluarga istilahnya berhenti dari aktifitas karena mata pencarian mereka banyaknya sebagai petani jadi selama 15 hari mereka berlibur untuk bertani dan bersawah untuk melakukan perayaan anjaksanaan dan silaturahmi kesianak saudara. Mungkin yang jaraknya jauh tidak bisa ditempuh dengan waktu yang singkat maka diberi waktu 15 hari untuk mengunjungi sanak saudara yang jauh lalu berkumpul lagi di desanya di hari ke-15 itu sudah cukup untuk acara Imlek sehingga untuk hari berikutnya mereka kembali lagi ke aktifitasnya sehari-hari untuk bertani dan lain sebagainya. Karena hari ke-15 itu saat bulan purnama istilahnya bulan purnama bulan pertama di tahun baru jadi sebagai ungkapan syukur di hari ke-15 masih bisa melihat bulan yang begitu indah istilahnya pesta terakhir bersama keluarga. Karena dalam 15 hari itu banyak acara dan tradisi yang mereka lakukan seperti halnya disini juga banyak kegiatan saat Imlek dan di hari ke-15 itu saat Cap Go Meh kita rayakan.

A: kapan diadakan perayaan Cap Go Meh?

B: Penutupan tahun baru. Kalau Imlek itu penanggalan tahun baru, tahun baru itu kan tahun yang awal yakan nah kalau pas penanggalan Tionghoa itu saat tanggal 01 bulan 01 itu pasti Imlek pergantian tahun atau tahun baru tapi itungannya ada imleknya karena penanggalan ini ada Jawa, Arab, terus Tionghoa penanggalankan banyak. Kalau lihat kalender itu dzulhijah itu penanggalan islam dan tanggalnya ada sendiri seperti penanggalan jawa juga ada pahing, legi, wage itu kan jawa nah kalau Imlek kana da penanggalan sendiri juga setiap tanggal 01, bulan 01 itu sudah masuk ketahun baru cuman kalau dilihat dari penanggalan nasional yang Januari, Febuari itu memang tanggal 01, bulan 01 selalu berubah tanggal tapi tidak melewati bulan Maret dan tidak akan berubah-ubah tapi paling tidak di pertengahan Januari sampai pertengahan Febuari Imlek itu ada di antara bulan itu karena kalau imlek itu penanggalan china itu setiap 04 tahun sekali itu ada bulan yang penggenap jadi ada satu tahun 13 bulan ada jadi nanti saat jatuhnya Imlek itu tidak akan maju maju terus karena memang penanggalan Imlek itu setiap bulannya ada yang 29 hari ada yang 30 hari, nah setiap 04 tahun sekali memang ada penambahan bulan. Dan Shio berganti setiap 01 tahun sekali.

A: tradisi apa saja yang dilakukan pada saat perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto?

B: Kalau untuk wilayah Indonesia mungkin itu tergantung wilayah daerah setempat kalau untuk komunitas juga tergantung suku karena di China itu banyak suku dan mereka yang datang ke Indonesia jugakan banyak sukunya dari suku-suku tersebut mereka membawa tradisi masing-masing dan tidak sama semua. Misalkan di Purwokerto Cap Go Meh nya hanya ini dan kita datang ke daerah lain begini itu ya monggo karena mereka punya tradisi sendiri-sendiri untuk masalah Cap Go Meh paling tidak istilahnya pesta lampion dengan cara ada festival lampion saat Cap Go Meh dan hanya ada saat Cap Go Meh. Seperti disini saat Agustusan. Tradisi saat Cap Go Meh setiap kota berbeda tapi mempunyai satu makna yaitu hari ke-15 di tahun baru itu dan

besoknya mulai beraktifitas sesuai dengan pekerjaannya masing-masing. Karena tradisi Cap Go Meh itu untuk silaturahmi dan maaf-maafan karena mereka menganggap jika melewati tanggal 15 itu sudah tidak bisa untuk silaturahmi dan maaf-maafan lagi dan sudah tidak berlaku lagi karena sudah melewati tanggal 15 itu ada yang menganggap seperti itu jadi untuk tradisi dan suku masing-masing punya kebiasaan sendiri-sendiri begitu. Kalau disini sendiri biasanya kita sembahyang sebagai pengucapan syukur kita kepada tuhan kepada dewa dan tuan rumah yang ada di Kelenteng ini dan perayaannya hanya makan bersama dengan lontong Cap Go Meh dan dilanjut dengan atraksi liong dan barongsai dan kalau berkenan nanti ada acarak-arakan, pawai budaya dan biasanya gotong tandu dan mutar sampai melewati jalan raya muter sampai jalan Merdeka nanti masuk jalan Kebondalem nanti masuk lagi ke dalam Kelenteng pernah melakukan seperti itu tapi terus kesini dalam melakukan perayaan itu banyak yang terlibat dan semakin kesini makin kewalahan karena banyak yang menonton dan kesenian yang terlibat jadi otomatis biaya untuk keamanan dan lain sebagainya jadi setiap acara Cap Go Meh cukup muterin Kelenteng saja dan melewati jalan kecil-kecil saja sambil gotong tandu dan di dalamnya nanti ada patung para dewa terus digotong kaya gitu.

A: Bagaimana urutan acara pada perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto ?

B: Untuk urutannya otomatis sembahyang dulu sebagai pengucapan syukur kepada tuhan beribadahan yang nomer 01 lalu dilanjut dengan makan-makan dahulu setelah makan lalu festivalnya keluar seperti liong, barongsai dan pawai budaya.

A: Apa saja hidangan atau makanan yang harus ada di acara perayaan Cap Go Meh?

B: ciri khasnya itu lontong opor Cap Go Meh sama kita seringnya itu mie goreng sebagai lambang umur panjang sama jenang keranjang goreng dan itu hanya

ada 01 tahun sekali karena setiap peribadahan, setiap sembahyangan yang kita peringati itu ada makanan khasnya masing-masing. Untuk makna lontong Cap Go Meh itu sebenarnya tidak ada karena itu sudah berbaur dengan budaya sini sendiri, kalau jenang keranjang itu sama dan semua bentuknya sama pasti bulat karena melambangkan bulan juga dan tidak memiliki ujungnya seperti itu dan untuk khas makanan memang tradisinya sudah menyatu dengan unsur budaya Indonesia yaitu Jawa itu ya lontong seperti itu tergantung dengan kebiasaan dan tradisi setempat.

A: Apa tujuan dari ritual yang dilakukan yang dilakukan pada perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto?

B: sebagai pengucapan syukur kepada Tuhan yakan sudah kehari 15 kita masih bisa melihat terangnya bulan di tahun baru. Untuk ritualnya sembahnyang dan khasnya orang Tionghoa itu pasti makan-makan, kumpul dengan saudara pasti makan tapi tidak semua seperti itu tergantung dari warganya. Yang penting paling tidak kita sebagai ucapan pengungkapan syukur dan bahagia.

A: Apakah ada umat agama lain yang mengikuti perayaan Cap Go Meh selain dari umat Konghucu?

B: kelenteng ini dibuka secara umum siapapun boleh ikut dan menyantap makanan yang telah disediakan oleh Kelenteng walaupun tidak sembahyang di Kelenteng itu tidak masalah, terkadang saat sudah berbaur tidak memandang agama satu dengan yang lain selama orang tersebut percaya dan tidak anti.

A: Apakah umat agama lain datang karena di undang atau tidak?

B: kelenteng ini setiap ada perayaan kita memang selalu mengundang terutama bagi pengurus, umat dan para donatur-donatur. Setiap ada perayaan kita selalu mengundang para donatur walaupun dalam artian mereka tidak sembahyang disini dan hanya menonton tetapi dalam waktu tertentu event-event tertentu mereka sebagai donatur menyumbang ini menyumbang itu walaupun mereka tidak diundang pasti mereka tau walaupun tidak diundang pasti mereka datang dan kita tidak melarang, dan saat Cap Go Meh juga tidak dibatasi karena

diundang atau tidak diundang jika ingin nonton ingin ikut sama-sama di hari Cap Go Meh maka dipersilahkan saja walaupun hanya ikut makan saja dan tidak ikut sembahyang maka tidak pernah dipermasalahkan dan tidak melarang juga siapa pun itu disilahkan karena untuk umum siapapun itu dan stok makanan pun disediakan banyak siapapun boleh ambil.

A: Apakah ada keterlibatan umat agama lain dalam acara ini, seperti adanya ikut menjadi panitia atau hanya sekedar menjadi tamu saja?

B: Walaupun kita tidak mengundang secara khusus dengan cara ngomong ini ada acara Cap Go Meh mereka mau membantu dan untuk kepanitiaan itu ada dari ketua, sekretaris, bendahara itu ada tapi sudah merangkap ke kepengurusan Kelenteng saja. Dan untuk ketua sudah menyusun acara ya sudah jadi spontanitas saja tetapi untuk undangan untuk donatur dan lainnya kita tetap memberikan undangan nya satu persatu ke tokoh-tokoh yang diundang. Untuk acara memang berbaaur saja selama mereka percaya dan tidak terlalu fanatik dan anti saja.

A: Kenapa orang non Konghucu dipersilahkan menyantap lontong cap Go Meh pada saat perayaan?

B: Karena acara Cap Go Meh dibuka secara umum untuk siapapun dan untuk makanan tidak membatasi pembuatan untuk berapa porsi jadi siapapun boleh makan selama persediaan masih ada walaupun mereka yang datang kesitu hanya untuk makan dan menyaksikan festival dan tidak sembahyang disitu, itu tidak masalah bagi kami karena untuk menjalinnya silaturahmi.

A: Apakah ada makna khusus atau nilai-nilai yang terkandung pada saat perayaan Cap Go Meh di datangi oleh umat agama lain? Apakah senang atau terganggu?

B: Lebih kaya silaturahmi dan keakraban paling tidak kita undang masa tuan rumah tidak menyediakan makanan dan minuman sama sekali, mengundang untuk menyambung silaturahmi dan dijadikan suatu moment juga untuk kita bersama. Tidak merasa terganggu dan tidak masalah selama tidak cekakan dan

mereka yang datang ke tempat ibadahpun pasti sudah tau aturan yang penting tidak saat kebaktian, karena kebaktian itu berbeda dengan sembahyang kalau kebaktian itu ada susunan acara, doa, nyany-nyanyi, khotbah, siraman rohani dan itu kita usahakan jangan sampai mengganggu dan tidak bisa diganggu beda dengan sembahyang.

A: Apa makna toleransi bagi anda dan umat Konghucu?

B: Saling menghormati, saling menghargai karena ada sebuah ayat yang mengatakan di empat penjuru lautan semuanya saudara itu menjadi satu kata-kata mutiara bisa dibilang pegangan kita kepada yang lain bahwa di empat penjuru lautan semuanya saudara bangsa apapun negara apapun mereka semua saudara kita, karena jika kita melihat dalam kehidupan sehari-hari kita bertetangga dan tidak hanya komunitas saja karena tetangga kita pasti berbeda-beda disitu kita harus bisa saling menghargai dengan tetangga kita walaupun kita berbeda dengan agama tetangga kita yang lainnya karena itu suatu keberagaman hidup bertetangga ya seperti itu ya jadi kita tidak bisa bertetangga dengan yang seagama saja kita tidak bisa melihat dari suku, bangsa, ras yang penting selama masih bisa diajak bicara itu bisa dekat, walaupun satu agama tapi tidak bisa diajak bergaul untuk apa yakan seperti itu walaupun agamanya sama. Jika enak diajak bicara dia jadi tetangga baik maka boleh dong untuk dijadikan saudara seperti itu

A: Apakah memang ada ajarannya tersendiri mengenai toleransi di agama Konghucu?

B: Untuk ajaran itu banyak namun sudah di kelompokkan kitab yang pokok yaitu kitab *Si Shu* ada kitab yang mendasari namanya kitab *Li Ji* dan banyak kitab lainnya juga ada tapi paling tidak penganut Konghucu kita berpegangan pada kitab yang pokok yaitu kitab *Si Shu*. Dalam satu kitab terdapat banyak ajaran seperti apa kita sebagai umat Konghucu dan ajaran mengenai toleransi dan masih banyak ajaran yang lainnya. Terdapat 04 bagian dalam satu kitab dan dulu dijual belikan dulu juga ada di Grandmedia tapi sekarang tidak bisa sembarangan orang membuat kitab jadi harus ada izin dahulu dari pusat dan tidak sembarangan jual beli jadi izin dahulu diizinkan tidak.

Nama : Budi
Jabatan :
Waktu : 19 Juli 2022
Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Kapan kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto dibangun?

B: Baik mengenai sejarahnya Hok TeK Bio Purwokerto ini jujur kami dari pengurus yang mengelola tempat ibadah ini memang kehilangan sejarah yang otenting mengenai Kelenteng ini cuman dari prasasti yang ada Kelenteng ini berdiri 1831 yang salah satu pendirinya itu ada koh Yuwan, kalau sejarah pastinya Kelenteng ini bangunannya seperti apa, miliknya siapa itu sebenarnya tempat ibadah kamipun sama seperti dalam tanda kutip sama halnya seperti masjid yang di wakafkan ada beberapa tempat ibadah yang tadinya itu rumah pribadi tapi karena digunakan oleh sekelompok komunitas yang bersembahyang secara Konghucu jadi lama-lama berkembang menjadi Kelenteng begitu. Kalau bicara resminya Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto ini terus terang kita kehilangan datanya. Mereka datang kesini itu murni berdagang dan pertukaran kebudayaan dan biasanya orang yang dating kesini itu nga satu keluarga dulu missal kakeknya dulu, istrinya ditinggal dan ketika mereka berhasil dan istilahnya mampu memboyong keluarganya kesini baru nanti keluarganya kesini. Sama-sama orang rantau yang masih asing jadi mereka berkumpul membentuk suatu komunitas yang pada akhirnya sepakat butuh secara lahir kita juga butuh yang namanya asupan rohani untuk ibadah dan biasanya sepakatlah nanti dirumahku dibuatkan altar semabahyang dan dari itu berkembang menjadi sebuah kelenteng. Jadi kenapa Kelenteng terdapat di tempat-tempat yang strategis.

A: Adakah jadwal atau jam-jam tertentu untuk beribadah di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto?

B: Untuk jamnya dibebaskan jam berapapun boleh, tidak ada patokan jam segini untuk ibadah berbeda dengan agama Islam jadi sesempatnya mereka saja dan siapapun boleh masuk dan beribadah di Kelenteng ini asalkan tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah juga seperti itu.

A: Bagaimana dengan kepengurusan Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto?

B: Untuk kepengurusan itu umum siapapun bisa menjadi pengurus tidak harus agama Konghucu saja, bahkan ada agama lain juga yang menjadi pengurus di Kelenteng ini seperti agama Islam, agama Kristen tergantung orangnya mau dan tidak anti gitu.

A: Apa itu Cap Go Meh?

B: Puncak perayaan dari Imlek itu Cap Go Meh yang namanya pesta itu tidak akan usai, kalau di Tiongkok itu sebagai ucapan syukur ketika mulai musim semi dan kenapa disebut dengan Cap Go Meh karena Cap Go itu 15 dan Mehnya itu sendiri perayaan jadi Cap Go Meh itu sembahyang dilaksanakan tanggal 15 di penanggalan Imlek bulan purnama di tahun yang baru selain berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa kita juga memohon kepada dewa bumi sebagai bentuk berkah bumi itu selalu mengalir ditahun yang baru.

A: Bagaimana sejarah perayaan Cap Go Meh?

B: Disebut dengan Cap Go Meh atau perayaan Imlek itu saya akan menceritakan secara detailnya tentang Imlek kenapa Imlek itu sebagai hari raya keagamaan bagi umat Konghucu tapi bolehkan umat lain merayakan Imlek ya silahkan karena Imlek sama seperti dengan Idul Fitri. Saya sebagai pemeluk Konghucu saya merayakan Idul Fitri dalam suasana Idul Fitrianya dari kerjaan, merasakan mudik gitukan tapi saya tidak ikut mengadakan sholat ied di Kelenteng itukan tidak boleh dan menyalahi aturan sama halnya dengan Imlek. Imlek itu hari raya keagamaan umat Konghucu kenapa dinamai hari keagamaan bagi umat Konghucu karena Imlek tahun 2573 diambil dari 551 di tambah tahun Masehinya 2022. 551 adalah hari kelahiran nabi Konghucu. rangkaian ibadah imlek mulai dari 01 minggu sebelum Imlek itu ada yang namanya ibadah hari

persaudaraan. Hari persaudaraan itu kita memberikan yang namanya bantuan dan menunjukkan sikap empati kepada saudara-saudra kita yang kekurangan sehingga kita bisa merayakan Imlek bersama-sama dan biasanya pada saat pada hari persaudaraan ini kita membagikan paket sembako kepada keluarga-keluarga atau saudara-saudara yang membutuhkan dan pada tanggal 30 bulan 12 Imlek itu kita ada ibadah malam pergantian tahun dan Cap Go Meh hanya ada di bulan Imlek saja sebagai penutupan tetapi untuk rutin ada sembahyang Cap Go setiap tanggal 15 tapi bukan perayaan yang besar tetapi hanya sembahyang saja.

A: Kapan diadakan perayaan Cap Go Meh?

B: Tanggal 01 nya imlek, tanggal 08 malam 09 nya itu ada sembahyang yang disebut dengan sembahyang besar kepada Tuhan di tahun yang baru dan maknanya kita memohon perlindungan kepada Tuhan supaya ditahun yang baru itu diberikan kemudahan dan kelancaran. Cap Go Meh itu sembahyang dilaksanakan tanggal 15 bulan purnama di tahun yang baru.

A: Tradisi apa saja yang dilakukan pada saat perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto ?

B: tradisinya secara simpel biasanya untuk menjelang Imlek itu banyak kegiatan yang dilaksanakan selain dalam bentuk ritual persembahyangan tetapi kegiatan-kegiatan yang tidak berbentuk ritual persembahyangan itu seperti tadi hari persaudaraan kita membagikan paket sembako kepada keluarga-keluarga atau saudara-saudara yang membutuhkan, besoknya tanggal 24 bulan 12 Imlek itu semua peralatan sembahyang diturunkan dan kita bersihkan setelah itu sembahyang Imlek terus nanti tanggal 15 saat Cap Go Meh.

A: Bagaimana urutan acara pada perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto?

B: Cap Go Meh awalnya pasti sembahyangnya itu dan kita ada kirab gotong menggunakan tandu dan dibawa keliling ke Purwokerto minimal mengelilingi Kelenteng ini. Fungsinya sebagai sarana untuk merawat karena ada

kepercayaan zaman dahulu itu ketika kita mengadakan kirab atau arak-arakan itu dipercaya sebagai sarana untuk mengusir hawa negative yang ada disekitar tempat ibadah dan diiringi dengan barongsai atau liong.

A: Apakah saja hidangan atau makanan yang harus ada di acara perayaan Cap Go Meh?

B: kalau Cap Go Meh dikelenteng ini itu ada makanan khas yaitu lontong Cap Go Meh yang mana itu sebagai bentuk akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan Tionghoa bedanya dengan lontong opor itu tidak ada bedanya hanya itu kebudayaan lokal sini dan yang menjadi perbedaan di lontong Cap Go Meh itu ada bubuk koya kedelai yang dibebek hanya ada itu saja yang menjadi perbedaan dan sajian khas lainnya yaitu jenang keranjang dan hanya ada di Imlek saja makna dari jenang keranjang ini itu kalau zaman dahulu yang namanya Imlek itu identic dengan mudik pada zaman dahulu perjalanan itu tidak mudah seperti zaman sekarang dlam waktu jampun sampai berbeda pada zaman dahulu yang butuh waktu sampai berbulan-bulan maka dicarilah bentuk makanan yang istilahnya tahan lama dan mudah dibawa maka terbuatlah dodol atau istilah lainnya jenang keranjang. Filosofisnya dari jenang keranjang itu berbetuk bulan dan lengket dan hanya ada di Imlek saja maknanya moment Imlek inilah moment disaat kita menyatukan kembali keluarga dari yang jauh bisa berkumpul. Dan untuk lontongnya dalam agama Konghucu itu tidak diharuskan ada tetapi itu sebagai bentuk ramah tama saja dan hanya tradisi saja.

A: Apakah tujuan ritual yang dilakukan pada perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto?

B: Pada saat sembahyang Cap Go Meh itu pada tanggal 15 bulan 01 Imlek selain kita berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa kita juga memohon kepada dewa bumi sebagai bentuk berkah bumi itu selalu mengalir ditahun yang baru. Karena semua yang kita peroleh apapun itu dari bumi maka kita mengucapkan syukur kepada dewa bumi ini selaku Tuhan yang ada dibumi kita diberikan

berkah bumi selalu ada dalam kehidupan kita bumi ini selalu harmonis antara Tuhan, alam dan manusia itu bisa berjalan.

A: Apakah ada umat lain yang mengikuti perayaan Cap Go Meh selain dari umat Konghucu? Jika ada apakah umat agama lain diundang atau tidak?

B: Sebenarnya simpel kalau kita pelajari di daerah Banyumas atau Purwokerto itu sendiri sikap toleransinya sangat tinggi dan sekarang kita mengadakan suatu perayaan sebagai bentuk syukur dan kebahagiaan kenapa kita tidak berbagi dengan orang banyak selama kita tidak mengarahkan keranah ibadahnya, kita sebagai ungkapan syukur dan membagikan kebahagiaan kepada masyarakat luas dan minimal kelingkungan Kelenteng saja dan keberadaaan tempat ibadah kami bisa berdampak positif bagi lingkungan seperti itu. Untuk undangan kita mengundang kepada donatur dan yang lainnya tapi untuk masyarakat dan agama lainnya kita bebaskan karena acara ini memang dibuka untuk umum siapa saja boleh menyaksikan dan memakan makanan yang telah disediakan seperti itu.

A: Apakah ada ketelibatan umat agama lain dalam acara ini, seperti adanya ikut menjadi panitia atau hanya sekedar tamu undangan saja?

B: Jangankan panitia kegiatan untuk pengurus Kelenteng kami juga beragam ada yang Kristen tidak semuanya dari kalangan Konghucu ataupun Budha ataupun etnis Tionghoa saja itu tidak kepengurusan Kelenteng Hok Tek Bio kami sangat beragam ada yang muslim, bukan etnis Tionghoa, ada agama Katolik, ada yang agama Kristen jadi dari pengurus yang dibentuk itu bukan hanya satu atau etnis tertentu dan mereka yang mau terlibat di tempat ibadah ini sudah merasakan manfaatnya jadi istilahnya kalau yang saya katakan rumah ibadah Kelenteng ini sudah menjadi rumah bersama bukan hanya untuk orang Konghucu di lihat dari sisi social kemasyarakatannya itu ya rumah ibadah bersama karena kita tidak bisa dipungkiri letaknya ditempat keramaian kalau kita tertutup itu seperti apa begitu. Seperti badminton yang ada ini belum tentu umat Kelenteng tapi siapa saja boleh ikut dan bermain karena dibebaskan.

A: Apakah ada makna khusus atau nilai-nilai yang terkandung pada saat perayaan Cap Go Meh di datangi oleh umat agama lain?

B: Jadi saat Cap Go Meh jenang itu kita turunkan karena itu tadi jenang adalah sebagai bentuk mempererat tali persaudaraan seperti ada yang dibuat berbagai macam seperti yang digoreng dengan telur, dibikin mendut dibungkus dengan daun pisang, dikrau atau dikukus dan diberikan parutan kelapa dan disajikan dengan kearifan lokal yang menggunakan bahan jenang keranjang.

A: Bagaimana tanggapan atau respon umat Konghucu saat perayaan Cap Go Meh di datangi oleh agama lain? Apakah merasa senang atau malah terganggu?

B: Kebanyakan orang tidak lepas dengan kebudayaan sembahyang karena dari zaman dahulu kakek dan neneknya moyang itu beragama berbeda tapi mereka masih tetap melaksanakan sembahyangnya di Kelenteng itu sebagai bentuk tradisi walaupun agamanya bukan Konghucu tapi ko ibdahnya di Kelenteng itu ajaran dari kakeknya seperti ini jadi mereka melaksanakan sebagai suatu tradisi yang istilahnya dalam perayaan Cap Go Meh dan Imlek malam pergantian tahun datang mereka pasang lilin bukan cuman umat Konghucu tapi rata-rata mereka bukan agama Konghucu tapi ikut pasang lilin jika ditanya kenapa pasti menjawab dari dulu aku diajari saat Imlek itu pasang lilin. Bagi kami umat Konghucu pun tidak masalah dan welcome selama istilahnya dalam prosesi ibadah tidak mengganggu dan hanya melihat tidak masalah.

A: Apakah makna toleransi bagi anda dan umat Konghucu? Apakah memang ada ajaran tersendiri mengenai toleransi di agama Konghucu?

B: kalau di dalam kitab kami ajaran tentang toleransi itu ada beberapa ayat yang menyebutkan dan yang paling populer itu di empat penjuru lautan itu semua saudara. Kenapa di empat penjuru lautan kalau kita berdiri ditengah-tengah lautan itu sejauh mata kita memandang itu isinya lautan itu tidak terlihat sebelah Barat pun yang kita lihat itu lautan karena luas sekali jadi memang bagi kami umat Konghucu itu toleransi itu sudah sangat dilekatkan, yang kedua itu didalam logo yang Genta yang menghubungkan antara vertikal dan

horizontal yang dijabarkan di ayatnya itu yang diri sendiri tidak diinginkan makan jangan dilakukan kepada orang lain jadi misal agamaku ya agamaku dan agamamu ya agamamu sama dengan prinsip orang Islam sama dengan agama kami jika agamamu tidak mau dijelek-jelekan maka jangan jelek-jelekan agama orang lain dan satu ayat lagi yang menjadi pegangan agama kami umat Konghucu yang berbunyi yang berlainan jalan suci itu tidak perlu saling diperdebatkan, agama saya jalannya seperti ini, Islam seperti ini, Kristen seperti ini, Hindu, Budha dan lain sebagainya kita tidak perlu memperdebatkan agama lain dengan yang lainnya karena itu sudah menjadi suatu ajarannya yang istilahnya tidak bisa dibantah, dan memaknai toleransi itu terdapat simbol YinYang yaitu merupakan simbol keseimbangan, simbol keharmonisan dimana yang putih ada yang menjorok kedalam, yang hitam ada yang menjorok keputih. Simbol Yin Yang ini kita maknai sebagai perbedaan itu tercipta bukan untuk saling melemahkan tapi untuk saling menguatkan sehingga tercipta suatu keharmonisan contohnya seperti segala sesuatu yang diciptakan didunia inikan selalu berbeda ada siang dan ada malam nah terkadang segala sesuatu yang di ciptakan itu untuk saling melengkapi. Kalau bicara simpelnya mengenai toleransi itu diibaratkan membuat masakan yang terdiri dengan berbagai bumbu masakan dna bagaimana kita menyajikan suatu masakan yang pas dan tidak semuanya menonjol seperti itu. Kalau khusus itu tidak ada tapi terdapat di beberapa kitab.

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 2 Proses wawancara dengan ibu Maryati salah satu pengurus Klenteng hok tek bio Purwokerto



Gambar 3 Ibu Maryati sedang menunjukkan kitab Konghuchu mengenai ayat toleransi



Gambar 4 Ibu Maryati sedang menunjukkan kalender Tionghoa, tanggal Cap go meh sesuai penanggalan Cina



Gambar 5 salah satu altar untuk berdoa umat Konghucu



Gambar 6 Proses sembahyang cap go meh di klenteng hok tek bio Purwokerto



Gambar 7 Salah satu Jamaah Konghuchu sedang berdoa pada saat malam cap go meh berlangsung



Gambar 8 Lontong cap gomeh salah satu ciri khas makanan perayaan cap go meh



Gambar 9 Kue Keranjang memiliki filosofi mempererat persaudaraan



Gambar 10 Kitab agama Konghuchu



Gambar 11 Kitab Agama Konghuchu yang dikeluarkan oleh MATAKIN



Gambar 12 Lambang yin dan yang lambang keharmonisan yang mengandung filosofi toleransi



Gambar 13 Logo Agama Konghucu yang memiliki filosofi hubungan dengan Tuhan dan sesama Manusia

Lampiran 3

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635824 Faksimili (0281) 636653

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Isti Komariah
NIM : 1717502018
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 22 September 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi SAA


Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Dosen Pembimbing


Dr. Etva Munfarida, M.Ag
NIP.197711122001122



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani No. 404 Purwokerto 35126
Telepon (0281) 836624 Faksimili (0281) 696623

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Isti Komariah
NIM : 1717502018

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Pembimbing : Dr. Elya Muhandas, M.Ag
Judul Skripsi : Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Kamis, 19 Mei 2022	Revisi BAB I perbaikan latar belakang masalah	Elya Muhandas	Elya Muhandas
2.	Kamis, 02 Juni 2022	Menambahkan pembahasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian	Elya Muhandas	Elya Muhandas
3.	Jumat, 10 Juni 2022	Revisi BAB II mengenai profil kelenteng Hok Tek Bio dan perayaan Cap Go Meh	Elya Muhandas	Elya Muhandas
3.	Senin, 20 Juni 2022	Penambahan data yang relevan pada terkait objek penelitian	Elya Muhandas	Elya Muhandas
4.	Senin, 04 Agustus 2022	Revisi BAB III sub judul yang sesuai	Elya Muhandas	Elya Muhandas
5.	Senin, 11 Agustus 2022	Pengaitan teori yang terjadi dilapangan	Elya Muhandas	Elya Muhandas
6.	Senin, 25 Agustus 2022	Penambahan data Analisis	Elya Muhandas	Elya Muhandas
7.	Sabtu, 30 Agustus 2022	Revisi penutup dan abstrak	Elya Muhandas	Elya Muhandas
8.	Jumat, 12 Agustus 2022	ACC Munasoyah	Elya Muhandas	Elya Muhandas

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc intrak dimunqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 September 2022
Dosen Pembimbing

Dr. Elya Muhandas, M.Ag
NIP. 19771112200112200

PAK
2017
MENDIDIKKAN MAHASISWA MELAKUKAKAN

Sertifikat
No.: 085/A/Pan.OPAK/DEMA-1/VI/2017
diberikan kepada:

ISTI KOMARIAH
sebagai:

Peserta

Presensi	Intelligensi	Tugas	Kedisiplinan	Kesulitan	Kemampuan	Rata-rata
97	88	85	97	90	92	91,3

Dalam Kegiatan OPAK 2017 yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada 21-22 Agustus 2017 di IAIN Purwokerto

Ketua DEMA Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
ling. H. Rafumawan
NIM. 1323301027

Wakil Rektor-III
Dr. H. Supriyanto, Lc., M.Si.
NIP. 19740326 199903 1 001

PAK
PAMULA Keluarga Panitia OPAK
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
NIM. 1423301287





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

J. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8284/05/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ISTI KOMARIAH
NIM : 1717502018

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tes Tulis : 70
Tartil : 75
Imla' : 75
Praktek : 80
Nilai Tahfidz : 80



Purwokerto, 05 Jan 2021



ValidationCode

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-639824 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3794/IX/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ISTI KOMARIAH

NIM: 1717502018

Tempat / Tgl. Lahir: Purwokerto, 01 Juni 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 20 September 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uimsatm.ac.id | www.uimsatm.ac.id | +62 (201) 635624

CERTIFICATE
 الشهادة

No. B-647/Un.19/UPT/Bhs/PP.009/921/III/2022

This is to certify that
 Name : **ISTI KOMARIAH** : **مخت الي**
 Place and Date of Birth : **Purwokerto, 1 Juni 1999** : **الاسم**
 Has taken : **EPTUS** : **محل وتاريخ الميلاد**
 with Computer Based Test, organized by : **24 Maret 2022** : **وتم شاركت الاختبار**
 Technical Implementation Unit of Language on: : **Reading Comprehension: 43** : **على أساس الكمبيوتر**
 with obtained result as follows : **Listening Comprehension: 45** : **التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ**
Listening Comprehension: 45 : **Structure and Written Expression: 43** : **مع التهيئة التي تم الحصول عليها على النحو التالي**
Listening Comprehension: 45 : **Structure and Written Expression: 43** : **Reading Comprehension: 47**
المجموع الكلي: : **المجموع الكلي:**
450 : **450**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. **تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي سبي الدين زهري الصلابي الحكومية بـبـورـوـكـرتـو.**

Purwokerto, 24 Maret 2022
 The Head,
 رئيسة وحدة اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR KHAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة السنة كياهي الحاج سبي الدين رضي السالبي الحكومية بويوكرتو
وحدة اللغة

H. Fend. A. Yudi No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinmasim.ac.id | www.dh.uinmasim.ac.id | +62 (281) 635604

CERTIFICATE الشهادة

No. : B-648 /Un. 19/UPT-Bhs/PP-009/92/1/11172022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 60

تيم السمع

Obtained Score :

: ISTI KOMARIAH

: Purwokerto, 1 Juni 1999

: IQLA

: 24 Maret 2022

Structure and Written Expression: 59

تيم العبارات والتركيب

المجموع الكلي :

597

منعت إلى

الإسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شاركات الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ

: مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Reading Comprehension: 60

تيم المقروء

تم إجراء الاختبار بجامعة السنة كياهي الحاج سبي الدين رضي السالبي الحكومية بويوكرتو.

The test was held in UIN Professor Kial Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 24 Maret 2022



Head,

رئيسة وحدة اللغة



Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT

No. B- 044 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/11/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

ISTILKOMARIYAH

1717502018 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

SD MULIA BAKTI PURWOKERTO
13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 196309221990022001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 199201242018011002



SERTIFIKAT

Nomor: 267/K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ISTI KOMARIAH
NIM : 1717502018
Fakultas / Prodi : FUAH/ SAA

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 92 (A).

Purwokerto, 11 Mei 2021

Ketua LPPM,



Dr. H. Ansoni, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

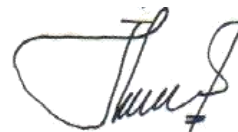
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Isti Komariah
2. NIM : 1717502018
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purwokerto, 01 Juni 1999
4. Alamat Rumah : Kampung. Mariuk 003/007, Kelurahan. Gandasari, Kecamatan. Cikarang Barat, kabupaten. Bekasi
5. Nama Ayah : Roni Setiawan
6. Nama Ibu : Tarinah
7. Nama Adik : Zaenal Arifin

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Mawar O4 Cibuntu, tahun lulus 2011
 - b. MTs Al-Hikmah 01 Benda, tahun lulus 2014
 - c. MA Al-Hikmah 01 Benda, tahun lulus 2017
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Hikmah 01 Benda, komplek Ibnu Mas'ud
 - b. Pondok Pesantren Al-Hikmah 01 Benda, komplek An-Nur
 - c. Pondok Pesantren Fathul Mu'in Purwokerto
3. Pengalaman Organisasi
 - a. HMJ Sudi Agama-Agama, tahun 2018-2019
 - b. PMII Komisariat walisongo Purwokerto

Purwokerto, 03 Oktober 2022



Isti Komariah
1717502018